

**LITERASI DIGITAL DALAM PENYEBARAN INFODEMI
PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MEDAN
(Studi Kasus Akun Instagram @Medantalk)**

TESIS

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

OLEH :

**ADE ARDIANTA HARAHAP
NPM : 1820040031**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

LITERASI DIGITAL DALAM PENYEBARAN INFODEMI PADA MASA
PANDEMI COVID-19 DI KOTA MEDAN
(Studi Kasus Akun Instagram @Medantalk)

ABSTRAK

Awal pandemi COVID-19 di Indonesia, terjadi kesimpangsiuran informasi di tengah masyarakat yang resah dan panik. Sebagian masyarakat mengkases informasi yang salah tanpa melakukan verifikasi. Salah satu hal terpenting dalam menghadapi peredaran penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 adalah dengan meningkatkan literasi digital. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana upaya preventif literasi digital yang dilakukan masyarakat kota Medan pada *follower* akun instgram @medantalk dalam penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 sekaligus juga, apakah medantalk meliterasi para pengikutnya. Studi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, selanjutnya dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kegiatan positif yang signifikan antara literasi digital terhadap perilaku *follower* pada penggunaan internet dalam memenuhi kebutuhan informasi. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi digital para *follower* maka semakin tinggi pula perilaku penggunaan internet. Akun Instagram @Medantalk juga memiliki peran meliterasi dengan memberikan pemahaman media digital dalam penyampaian informasi maupun penayangan konten kepada publik. Sehingga hal ini mereduksi perkembangan rumor dalam menghadapi berita bohong yang berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam penanganan pandemi.

Kata Kunci: Literasi Digital, COVID-19, Infodemi, Preventif, Penyebaran,
Pandemi COVID-19

*DIGITAL LITERATION IN PREVENTIVE DISTRIBUTION OF INFODEMY
IN THE COVID-19 PANDEMIC TIME IN MEDAN CITY
(Case Study of Instagram Account @Medantalk)*

ABSTRACT

The beginning of the COVID-19 pandemic in Indonesia, there was a confusion of information among people who were restless and panicked. some people swallow the wrong information without verifying it. One of the most important things in dealing with the spread of infodemic during the COVID-19 pandemic is to increase digital literacy. This study aims to see how the efforts to prevent digital literacy are carried out by the people of the city of Medan on followers of the @medantalk instagram account in the spread of infodemic during the COVID-19 pandemic as well as whether metatalk is literate for its followers. This study uses a qualitative descriptive research method, then the data collection is carried out by interviews and documentation. The results showed that there was a significant positive effect between digital literacy on follower behavior on internet use in meeting information needs. That is, the higher the level of digital literacy of the followers, the higher the behavior of internet use. The @Medantalk Instagram account also has a literacy role by providing an understanding of digital media in delivering information and presenting content to the public. So that this reduces the development of rumors in the face of fake news that has the potential to affect people's attitudes and behavior in handling the pandemic.

Keywords: *Digital Literacy, COVID-19, Infodemic, Preventive, Spread,
COVID-19 Pandemic*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala berkah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Penelitian tesis ini diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar Magister, pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul penelitian tesis yang diajukan adalah “Literasi Digital Dalam Penyebaran Infodemi Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kota Medan (Studi Kasus Akun Instagram @Medantalk)

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini, secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang tercinta dan teristimewa kepada Ayahanda **Alm. Masruddin Harahap** dan Ibunda **Marlia Rangkuti** selaku kedua orang tua peneliti, yang telah banyak memberikan dukungan serta doa yang tidak henti-hentinya dipanjatkan untuk peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Istriku tercinta **Pradhani Savitri** dan kedua anak-anakku **Malika Jennahara** dan **Andira Farisha** terimakasih juga untuk dukungannya dan doanya.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP**
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak **Dr. Syaiful Bahri, M.AP**

3. Ibu Hj **Rahmanita Ginting M.Sc.,Ph.D** selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi dan Pembimbing I Peneliti, yang telah memberikan arahan serta bimbingan terhadap kemajuan tesis peneliti. Karena saran dan kritikan yang Ibu berikan sangat bermanfaat bagi peneliti.
4. **Dr. Ribut Priadi, M.Si** selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan sehingga tesis ini dapat selesai. Karena saran dan kritikan yang bapak berikan sangat bermanfaat bagi peneliti.
5. Bapak/Ibu Staf Dosen program studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan ilmunya dalam mengajarkan materi kuliah kepada peneliti.
6. Kepada teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Komunikasi, khususnya Magister Ilmu Komunikasi Stambuk 2018, yang memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Peneliti berharap semoga segala dukungan dan doa yang telah diberikan dapat terbalaskan di masa depan yang lebih cerah. Selain itu peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti mengharapkan saran, maupun kritik di masa mendatang, untuk memperkuat dan melengkapi ketidak sempurnaan tersebut.

Medan, September 2021
Peneliti

Ade Ardianta Harahap
NPM :1820040031

DAFTAR ISI

ABSTRAK

.....

i

ABSTRACT

.....

ii

KATA PENGANTAR

.....

iii

DAFTAR ISI

.....

iv

DAFTAR

GAMBAR

.....

v

DAFTAR

TABEL

.....

vi

BAB I

PENDAHULUAN

.....

1

1.1 Latar Belakang
Masalah

.....

1

1.2 Rumusan
Masalah

.....

12

1.3 Pembatasan
Masalah

.....	12
1.4 Tujuan Penelitian
.....	13
1.5 Manfaat Penelitian
.....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

.....	15
2.1 Literasi Media Digital
.....	15
2.1.1 Jenis-Jenis Literasi Media Digital
.....	25
2.1.2 Konsep Literasi Media Digital
.....	26
2.1.3 Kompetensi Literasi Digital
.....	36
2.1.4 Perkembangan Media Digital
.....	39
2.2 Media Sosial Sebagai Penyebar Hoax Terbanyak
.....	41
2.3 Berita Palsu (Hoax)
.....	43
2.4 Peran Literasi Media Digital Dalam Konteks Media Sosial

.....	48
2.5 Infodemi Dapat Menyebabkan Penyakit Fisik
.....	58
2.6 Medan Talk
.....	65
2.7 Kajian Penelitian Yang Relevan
.....	66
2.8 Kerangka Berpikir
.....	75

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

.....	76
3.1 Metode Penelitian
.....	76
3.2 Subjek dan Objek Penelitian
.....	77
3.3 Informan
.....	78
3.4 Jenis dan Sumber Data
.....	79
3.5 Teknik Pengumpulan Data
.....	80
3.6 Teknik Analisis Data

.....	
81	
3.7 Teknik Keabsahan	
Data	
.....	
83	
3.8 Lokasi dan Waktu	
Penelitian	
.....	
85	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

.....	
86	
4.1 Hasil	
Penelitian	
.....	
86	
4.2	
Pembahasan	
.....	
99	

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

.....	
104	
5.1	
Simpulan	
.....	
104	
5.2	
Saran	
.....	
105	

DAFTAR PUSTAKA

.....	
106	

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tangkapan layar unggahan hoaks yang menyebut seorang dokter di Palembang meninggal dunia vaksin Covid-19	5
Gambar 1.2. Tangkapan layar unggahan hoaks yang menyebut seorang dokter di Palembang meninggal dunia vaksin Covid-19	6
Gambar 2.1. Lima Dimensi dalam Pendidikan Literasi	35
Gambar 2.2. Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia Januari 2020	41
Gambar 2.3 Fenomena Infodemi Seputar COVID-19	64
Gambar 2.4 Kerangka Berpikir	75
Gambar 4.1 Tangkapan layar profil akun @Medantalk	88

DAI vii TABEL

Tabel 2.1. Tipe-Tipe
Informasi

.....
51

Tabel 2.2 Klasifikasi Media
Sosial

.....
53

Tabel 2.2 Jadwal
Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pengaruh New Media atau “Media Baru” demikian besar terhadap masyarakat secara individu maupun kelompok. Berbagai penelitian telah membuktikan betapa dahsyatnya pengaruh media baru dalam hidup bermasyarakat terutama berpengaruh pada generasi muda. Pengaruhnya diantaranya terjadi perubahan pola dan bentuk komunikasi antara anak dengan orang tua, antara remaja dalam lingkungan pertemanannya, dan seterusnya.

Perubahan pola pikir yang cenderung mengumbar *self disclosure* di media baru terutama di sosial media, serta kecenderungan menjadi lebih konsumtif. Keadaan ini telah disampaikan oleh McLuhan dengan Teori Determinisme Teknologi yang menggambarkan mengenai pengaruh media.

Eksplorasi media baru mulai mengarah serta mengancam keberadaan cara pandang objektif dan ruang publik. Keberadaan media baru juga sedikit banyak merubah gaya hidup masyarakat, dimana masyarakat zaman sekarang lebih pasif dalam proses komunikasi langsung dan lebih berfokus kepada informasi – informasi yang mereka akses dari media baru. Media begitu memahami keseharian hidup kita yang tanpa disadari akan kehadirannya dan juga pengaruhnya.

Masyarakat di saat ini gemar mengakses situs informasi-informasi di internet, sampai menggunakan media sosial dan aplikasi-aplikasi yang

memudahkan pertemanan. Internet sebagai media digital telah menawarkan berbagai macam kemudahan seiring perkembangan zaman.

Manusia modern begitu sangat dimanjakan oleh media ini. Kedekatan masyarakat dengan media digital telah membawa perubahan yang sangat berarti. Perubahan yang telah terjadi dan sedang berproses membawa mereka menjadi lebih mudah dalam mendapatkan akses terhadap informasi yang ada.

Namun sayangnya, kedekatan media digital dengan masyarakat yang sangat erat tersebut selain membawa dampak baik juga membawa dampak buruk. Informasi yang disajikan dalam internet/media digital belum tentu benar adanya. Apabila sang penerima informasi tidak melakukan *cross check* maka dapat terjadi kesalahan persepsi yang dampaknya tentu saja tidak baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Peradaban masa kini adalah masyarakat informasi (*information society*), yaitu peradaban dimana informasi sudah menjadi komoditas utama, dan interaksi antar manusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu perkembangan teknologi informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan, kehidupan seperti ini dikenal dengan *elife*. artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik.

Untuk menjawab ketergantungan masyarakat terhadap media digital tentang pengaruh dan dampak yang timbul akibat isi (*content*) media digital yang cenderung negatif dan tidak diharapkan maka perlu dikenalkan dengan *media literacy digital* atau melek media digital yaitu suatu kemampuan, pengetahuan, kesadaran,

keterampilan secara khusus kepada khalayak pengguna yang terhubung atau terkoneksi dengan internet.

Literasi media/*media literacy* terdiri dari dua kata, yakni literasi dan media. Secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau dengan kata lain melek media aksara sedangkan media dapat diartikan sebagai suatu perantara baik dalam wujud benda, manusia, peristiwa, maka literasi media dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencari, mempelajari, dan memanfaatkan berbagai sumber media dalam berbagai bentuk.

Potter dalam bukunya yang berjudul "*Media Literacy*" (2005:34) mengatakan bahwa *Media Literacy* adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media.

Berdasarkan berbagai defenisi di atas dengan demikian yang dimaksud literasi media adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang untuk dapat menganalisis terpaan pesan-pesan dari media sehingga media dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi antar manusia dengan benar dan optimal.

Pandemi COVID-19 yang masih terjadi di Indonesia terus saja menimbulkan kepanikan di masyarakat, akibat reaksi spontan yang sering dipicu oleh informasi tidak benar atau berita bohong (*hoax*) yang beredar luas. Masyarakat dengan tingkat literasi tinggi akan selalu melakukan konfirmasi atas kebenaran informasi yang diperoleh. Oleh karena, literasi menjadi jawaban agar seseorang mampu membaca situasi dengan baik dan bisa mempengaruhi sikap seseorang

dalam menentukan respons terhadap suatu persoalan, sehingga cenderung akan lebih siap menghadapi dampak buruk pandemi. Apalagi kemajuan teknologi saat ini memungkinkan seseorang mendapatkan informasi dengan sangat mudah dan cepat dari berbagai media.

Awal pandemi COVID-19 di Indonesia, terjadi kesimpangsiuran informasi di tengah masyarakat yang resah dan panik. Sebagian masyarakat menelan informasi yang salah tanpa melakukan verifikasi. Tersebar berita di media sosial yang menyebutkan bahwa alat pengukur suhu tubuh *Thermo Gun* yang banyak digunakan disaat pandemi COVID-19 ini berbahaya bagi otak atau tubuh manusia. Karena *Thermo Gun* di tengarai menggunakan radiasi laser yang dapat merusak struktur otak. Namun setelah di telusuri kebenarannya, ternyata informasi ini tidak benar.

Sejumlah akun media sosial kembali tersebar informasi yang menyebut seorang dokter di Palembang meninggal dunia akibat di vaksin COVID-19. Salah satunya, yakni akun *facebook* Ipul. Berikut narasinya:

"dokter aja mati gara2 vaksin.yg mau mati di vaksin silahkan patuhi aturan untuk di vaksin..klo dosa msih bnyk mnding jgn d vaksin.biar bisA tobat dulu.wkwk," tulis dia pada 25 Januari 2021. Dalam unggahannya, Ipul juga mengunggah tangkapan layar artikel pemberitaan dengan judul "Innalillahi Dokter Zamhari Farzal Meninggal Habis Disuntik Vaksin Covid-19"



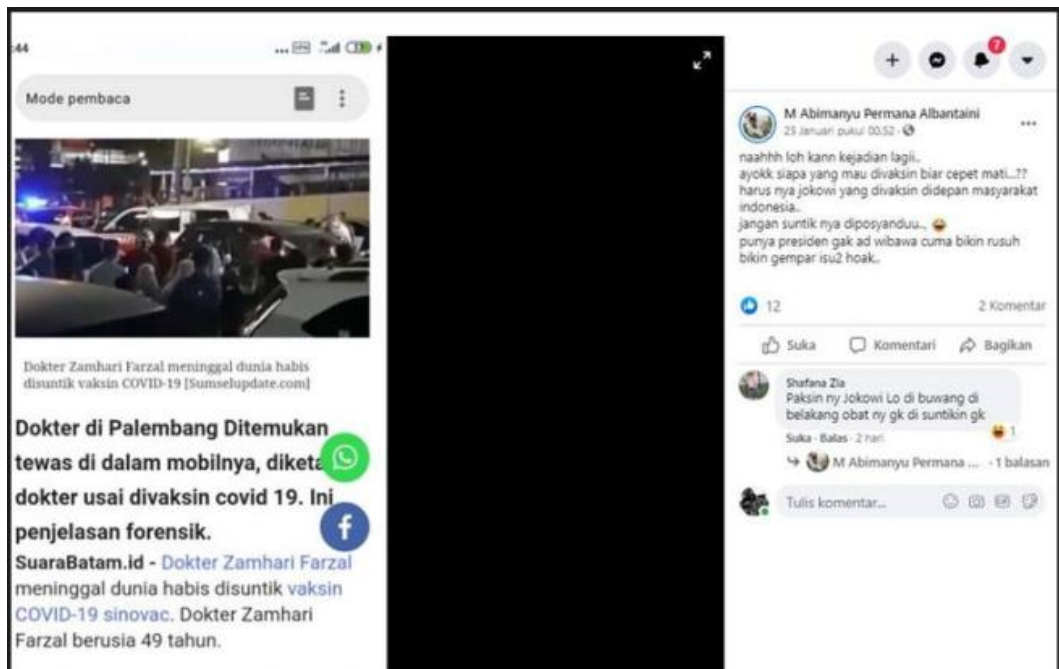
Gambar. 1.1

Tangkapan layar unggahan hoaks yang menyebut seorang dokter di Palembang meninggal dunia vaksin Covid-19 (Sumber : akun facebook Ipul)

Akun *facebook* lain yang menyebarkan informasi serupa, yakni M Abimanyu Permana Albantaini, yang ditulis pada 25 Januari 2021.

"naahhh loh kann kejadian lagii.. ayokk siapa yang mau divaksin biar cepet mati...?? harus nya jokowi yang divaksin didepan masyarakat indonesia.. jangan suntik nya diposyanduu..., punya presiden gak ad wibawa cuma bikin rusuh bikin gempar isu2 hoak..,"

Serupa dengan akun Facebook Ipul, M Abimanyu Permana Albantaini juga mengunggah tangkapan layar pemberitaan yang sama. Terlihat, dalam tangkapan layar pemberitaan tersebut tertulis seperti ini: "Dokter di Palembang Ditemukan tewas di dalam mobilnya, diketahui dokter usai divaksin COVID-19.



Gambar. 1.2

Tangkapan layar unggahan hoaks yang menyebut seorang dokter di Palembang meninggal dunia vaksin Covid-19
(Sumber : akun facebook M. Abimanyu Permana Albantaini)

Berdasarkan pemberitaan Kompas TV berjudul "Polisi Pastikan Penyebab Kematian Dokter Di Palembang" yang tayang Selasa (26/1/2021), informasi yang menyebut seorang dokter di Palembang meninggal dunia akibat vaksin COVID-19 adalah tidak benar alias *hoaks*. Diberitakan, "*Polda Sumatera Selatan memastikan penyebab kematian dokter yang jenazahnya ditemukan dalam minibus, karena serangan jantung, bukan karena vaksin COVID-19. Hal itu setelah melalui serangkaian pemeriksaan di Rumah Sakit Polri M Hasan Palembang, pada jenazah dan keterangan saksi di lokasi ditemukannya jenazah dan keluarga almarhum. Polda Sumatera Selatan (Sumsel) menerangkan, dokter Jamhari Farzal yang ditemukan meninggal di dalam mobilnya meninggal dunia karena serangan jantung yang dideritanya. Sebab, saat pertama ditemukan meninggal, almarhum*

dalam posisi miring ke sebelah kiri dan tangan kanan memegang dada sebelah kiri. Polisi juga menemukan obat penderita sakit jantung di dalam mobil almarhum. Polisi juga menerangkan, almarhum memang menjalani vaksinasi Covid-19 di salah satu Puskesmas di Palembang. Namun sudah melalui serangkaian tes fisik dan dinyatakan bisa mengikuti vaksinasi. Sementara itu, Dinas Kesehatan Kota Palembang juga menegaskan bahwa kematian dokter itu tidak ada hubungannya dengan pemberian vaksin corona”.

Postingan informasi di atas tersebut bukan kali pertama berita atau informasi yang salah ini beredar secara masif di media sosial dan kemudian dipercayai di masyarakat. Sepanjang tahun 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat ada 2000 lebih isu hoax di media sosial, bahkan Kominfo melakukan pemblokiran 1.759 akun yang menyebar *hoax* di media sosial.

Menurut, Menkominfo Jhonny G Plate mengatakan, isu *hoax* COVID-19 tersebar di 4 *platform* digital sejumlah 2020 sebaran, di *Facebook* 1.497, di *Instagram* 20, di *Twitter* 482, dan di *YouTube* 21. Yang sudah di-*takedown*, diblokir sebanyak 1.759, di *Facebook* 1.300, *Instagram* 15, *Twitter* 424, dan *YouTube* 20 (www.detik.com). Sementara Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) juga mencatat ada 712 *hoaks* terkait COVID-19,“ kata Ketua Presidium Mafindo Septiaji Eko Nugroho dalam Dialog Produktif ‘*Tolak dan Tangkas Hoaks*’ secara virtual yang diselenggarakan di Media Center Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), Senin, (7/12/2020). Tingginya angka berita *hoax* tersebut yang tersebar di media sosial tentu sangat

mengkhawatirkan. Sehingga, ada banyak peristiwa salah respon terkait COVID-19 yang terjadi, dan akhirnya bisa menambah daftar jumlah penderita COVID-19.

Setiap orang memang menjadi lebih mudah untuk mengakses berbagai informasi dengan keberadaan media sosial. Media Sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan juga *WhatsApp* menjadi semakin penting sebagai sumber berita yang diandalkan di masyarakat. Berdasarkan data *Hootsuite Digital Report* 2020, lima media sosial yang paling banyak diakses masyarakat Indonesia, yaitu *Youtube*, *Whatsapp* *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Secara global, Indonesia menempati peringkat ketiga pengguna *Facebook* dan peringkat kelima pengguna *Twitter* tertinggi.

Sejak kemunculan internet dalam kehidupan manusia, arus informasi tidak lagi hanya bersumber pada kantor berita dengan struktur organisasi yang kompleks. Siapa pun bisa menjadi sumber informasi, asal mereka memiliki akses terhadap jaringan internet, dan memiliki akun dari platform media baru yang ada. Jaringan internet yang mulai berkembang di Indonesia sejak 1980-an ini memunculkan terjadinya perubahan-perubahan, termasuk dalam kaitannya dengan arus informasi (Lim, 2005).

Media sosial muncul dalam media baru dan selalu mendapat sambutan yang hangat dari pengguna internet. Media sosial ini mengizinkan kita untuk dapat bertukar informasi dengan semua orang yang merupakan sesama pengguna media tersebut.

Menurut Nasrullah (2015:11) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi,

bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Kehadiran fitur *share, like, hashtag, trending topic*, di media sosial tidak dapat dipungkiri telah sangat berpengaruh dalam membaca minat dan konsumsi informasi khalayak.

Melalui fitur-fitur tersebut, berita dan informasi dapat dibagikan secara viral: tersebar luas dan terjadi dalam waktu singkat layaknya wabah penyakit yang disebarkan oleh virus. Hasil studi Jonah Berger dan Katherine Milkman (Struhar, 2014) menunjukkan bahwa berita-berita yang dibagikan secara *viral* melalui media sosial adalah berita yang mampu membangkitkan emosi positif atau negatif yang sangat kuat (*high-arousal emotions*).

Menurut Tresnawati (2018) hadirnya media baru memberikan dampak dan pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial manusia. Media baru dapat berperan dalam merubah pola kehidupan masyarakat, baik dari aspek budaya, cara berpikir, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia. Terminologi media digital dimaksudkan untuk menjelaskan segala bentuk komunikasi melalui media yang memadupadankan teks, gambar, suara dan video melalui penggunaan teknologi komputer.

Akses pada media sosial yang tinggi inilah yang memungkinkan cepatnya pertukaran informasi terjadi, baik itu fakta maupun *hoax*. Karena media sosial memiliki tawaran informasi dan konten lainnya yang terus menerus diproduksi tanpa mengenal batasan jarak dan waktu serta pembaharuan informasi bahkan terjadi dalam hitungan detik, dari banyak sumber dan *platform* yang tersedia. Aktualitas dan kecepatan tersebut dimungkinkan oleh media sosial karena daya

jangkaunya yang luas sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang timbal balik dalam waktu yang singkat dan akhirnya, hari ini banyak dari masyarakat kita menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama tanpa berusaha *memverifikasi* dan *memvalidasi* mana sumber berita yang bisa dipercaya.

Selama pandemi COVID-19 penggunaan media sosial terjadi peningkatan, menurut data dari *Hootsuite (We Are Social)* Pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 160 juta pengguna pada Januari 2020. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat 12 juta (8,1 persen) antara April 2019 dan Januari 2020.

Peningkatan ini memberikan perubahan atas aktivitas masyarakat terutama pada penggunaan teknologi internet untuk mencari informasi atau melakukan pembicaraan, mulai dari asal-usul COVID-19, bagaimana cara penyebarannya, upaya pencegahan melalui vaksin hingga bantuan bagi keluarga yang terdampak COVID-19 serta beragam topik yang lainnya tentang COVID-19. Akibatnya ruang-ruang digital tidak tertutup kemungkinan akan dipenuhi dan ramai dengan informasi yang tidak benar/*hoax* selama pandemi. Akhirnya *disinformasi* dan *misinformasi* menjadi hal yang lumrah di tengah semakin aktifnya masyarakat dalam melakukan pencarian informasi terkait COVID-19.

Lebih lanjut, dengan jumlah media daring yang sangat banyak tersebut, proses diseminasi informasi terus berjalan, walaupun sebagian besar belum terverifikasi. Tidak hanya dari media daring, arus informasi yang sangat besar juga merupakan andil dari media sosial. Fenomena ini memberikan tantangan tersendiri pada saat ini, karena dunia sedang menghadapi pandemi COVID-19.

Infodemik menjadi sebuah istilah yang dewasa ini banyak disebut, baik dalam pemberitaan di media maupun dalam percakapan antarmanusia secara langsung maupun melalui media sosial. Organisasi Kesehatan Internasional (WHO) menyatakan wabah COVID-19 juga menyebabkan “infodemi” (*infodemic*). Hal ini diungkapkan Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tedros Adhanom Ghebreyesus, yang mengatakan “*kita tidak hanya memerangi epidemi; kita sedang berjuang menghadapi ‘infodemi’*”.

Menurut WHO, infodemi adalah “banjir informasi, baik akurat maupun tidak, yang membuat orang kesulitan menemukan sumber dan panduan tepercaya saat mereka membutuhkannya”. Infodemi ini yang membuat wabah COVID-19 ini berbeda dari wabah SARS (di tahun 2003), H1N1 (2009), MERS (2012), dan Ebola (2014), dimana pada saat itu SARS, H1N1, dan MERS serta EBOLA terjadi sebelum misinformasi di media sosial ramai seperti saat sekarang ini.

Permasalahan kesehatan ini tentu sangat membutuhkan informasi yang jelas dan tepercaya karena menyangkut nyawa seseorang. Dalam situasi seperti ini, konsep literasi digital menjadi sesuatu yang memiliki potensi untuk bisa mengatasi permasalahan yang terjadi akibat infodemik ini. Banyak ahli telah mendefinisikan istilah literasi digital, dengan perbedaan yang sesuai dengan konteks perkembangannya. Salah satu ahli yang definisinya sering kali digunakan dalam artikel ilmiah adalah definisi literasi digital dari Paul Gilster. Ia menyebutkan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam beragam format, dalam kaitannya dengan internet (Gilster, 1997).

Pandemi COVID-19 yang membuat warga semakin cemas akan keselamatannya ini, bahkan dianggap tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan fenomena infodemi yang terjadi dan salah satu hal terpenting dalam menghadapi infodemi di saat pandemi COVID-19 ini adalah keharusan bagi masyarakat memiliki kemampuan dalam menilai dan mengecek kebenaran sumber informasi media melalui teknologi digital untuk memberikan kontrol lebih dalam memaknai pesan yang berlalu-lalang di kanal-kanal media sosial yang tak jarang mengandung *framing* dan bumbu tambahan, bahkan praktik memelintir informasi yang memicu kaburnya batas antara berita palsu (*hoax*) dengan yang akurat.

Penelitian ini akan menggali fenomena yang terjadi di media sosial terkait dengan infodemi (banjir informasi) pada masa pandemi COVID-19 dan bagaimana literasi digital bisa memainkan peranannya sebagai salah satu benteng atau kunci untuk menghadapinya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yaitu : Bagaimana literasi digital dalam mencegah penyebaran infodemi pada masa pandemi COVID-19.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar ke berbagai topik dan dapat menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka peneliti menetapkan batasan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Kota Medan

2. Penelitian ini ingin mengetahui Bagaimana literasi digital dalam mencegah penyebaran infodemi pada masa pandemi COVID-19.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui upaya literasi digital pada pengikut (*follower*) akun instagram @medantalk dalam penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19.
2. Mengetahui apakah Medantalk dapat meliterasi para pengikutnya dalam penyebaran infodemi pada masa pandemi COVID-19 ini ?

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu bermanfaat bagi kehidupan masyarakat baik secara teoritis, akademis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan penelitian komunikasi, khususnya kajian tentang literasi media digital. Apalagi terkait banjirnya informasi di ruang digital terkait dengan COVID-19

2. Secara Akademik

Penelitian ini dapat menambah rujukan khususnya literasi media digital, salah satunya pada penggunaan media sosial.

3. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kompetensi literasi media digital bagi masyarakat dalam upaya preventif penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Literasi Media Digital

Dunia digitalisasi saat ini, banyaknya informasi yang beredar di internet sudah mencapai angka yang sangat fantastis sehingga masuk dalam kategori kelebihan informasi (James, 2014). Paul Virilio (dalam Jungwirth, 2002) menyebutkan kelebihan informasi sebagai bom informasi yang akan berdampak pada dehumanisasi, yang pada akhirnya akan menyebabkan kesulitan bagi individu untuk mencari informasi yang benar-benar bernilai.

Literasi media digital memiliki arti penting dalam kehidupan komunikasi. Dia sangat penting, karena memiliki tiga alasan. *Pertama*, penggunaan media digital khususnya internet dan media sosial yang semakin intens dalam kehidupan sehari-hari. Rasanya, gawai menjadi perangkat yang tidak boleh tertinggal serta menjadi media yang paling diandalkan sebagai sarana berkomunikasi serta mencari informasi. Kemudian media digital berkembang dengan sangat cepat, dengan tawaran informasi dan konten lainnya yang terus menerus diproduksi tanpa mengenal batasan jarak dan waktu. Pembaharuan informasi bahkan terjadi dalam hitungan detik, dari banyak sumber dan *platform* yang tersedia. *Kedua*, ketergantungan masyarakat terhadap situs mesin pencari (*Google, Yahoo, atau Bing*) dan *platform* media sosial untuk mencari informasi. Tampaknya, internet menjadi media baru yang menawarkan solusi atas segala pencarian informasi masyarakat. Internet menjadi unggul karena waktu penyediaan informasi yang cepat dan kemudahan aksesnya. Demikian halnya dengan media sosial sebagai

kanal akses informasi alternatif. Ketiga, untuk menyeleksi informasi dari banyaknya sumber yang ada, individu memerlukan kecakapan atau kemampuan spesifik. Dengan tersedianya aneka jenis informasi, perlu adanya kecakapan khusus yang ditunjang dengan literasi digital. Dengan memiliki kecakapan tersebut, individu akan memiliki kontrol lebih pada proses interpretasi pesan sehingga dapat menyeleksi informasi/konten tertentu yang akurat.

Lalu, apa pengertian literasi digital sebenarnya?. Pada literasi terdahulu era media cetak, ide dan ekspresi pada hakikatnya hanya terdiri dari satu bentuk. Pemaknaan dilakukan terhadap kata-kata. Sedangkan literasi digital, bentuk ekspresinya menggunakan kode digital yang menghasilkan suara, gambar, dan kata-kata, sehingga ada variasi parametrik yang berlaku pada inti dari ekspresi digital. Untuk dapat terliterasi digital, harus ada kemampuan untuk menguraikan gambar yang kompleks dan suara, serta makna sintaksis kata-kata.

Literasi digital juga meningkatkan kemampuan kita untuk mencocokkan media pada informasi yang ditawarkan untuk khalayak (Lanham, 1995: 199). Pada studi lebih lanjut, proses literasi digital ini melibatkan *multi-teks* yang otentik, diproses dengan beragam perangkat dan perpindahan kode untuk memahami konten dari banyak pengguna pada subjek tunggal (Chase, 2011: 536) sehingga dapat digunakan untuk menganalogikan literasi digital sebagai pelindung individu ketika individu terkena hujan informasi sewaktu berhadapan dengan internet dan media sosial. Dalam perkembangannya, dengan jumlah informasi yang terus diproduksi setiap detik dan tak terhingga, informasi bahkan tak hanya cukup dianalogikan sebagai hujan namun sampai *tsunami* informasi. Sehingga literasi digital harus

dijadikan kecakapan yang berfungsi ketika individu berselancar pada media sosial dan konten internet lainnya serta menganalogikan literasi digital sebagai sebuah hasil akhir dari konstruksi yang dibangun dalam pikiran individu sehingga individu tersebut memiliki kontrol yang lebih besar atas pesan media yang di akses, dalam hal ini media digital berupa internet dan media sosial.

Kebutuhan literasi digital ini melibatkan kompetensi teknologi, kognitif, dan sosial dalam menghadapi perubahan teknologi digital. Pengguna harus terliterasi digital supaya bisa menguasai tantangan sosiologis, kognitif, dan pedagogis akibat meningkatnya penetrasi internet. Kemampuan ini meliputi: kemampuan mengoperasikan komputer dan mengakses secara efektif, menguasai informasi dalam jumlah besar, mengevaluasi *reliabilitas* informasi, dan secara kritis menilai perangkat teknologi secara alami. Individu harus belajar, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara efektif pada lingkungan virtual, dan berkomunikasi secara efektif pada lingkungan sosial yang termediasi teknologi. Tak sebatas itu saja, literasi digital juga berkaitan dengan isu-isu dinamika informasi, properti dan kepemilikan intelektual, *copyright*, keaslian konten, dan *plagiarisme* (Eshet-Alkai, 2012:1).

Tujuan memiliki kemampuan literasi digital ialah untuk memberikan kontrol lebih pada khalayak dalam memaknai pesan yang berlalu-lalang di media digital. Keseluruhan pesan media memiliki makna yang terlihat, disertai dengan banyak makna yang lebih dalam tersimpan di dalamnya. Perbedaan tingkat literasi tentu saja akan berdampak pada perbedaan kontrol individu dalam proses interpretasi informasi yang ada.

Menurut Potter (2001: 10), individu dengan tingkat literasi yang rendah akan cenderung mudah menerima makna pesan yang tampak, yang dibuat dan ditentukan oleh media. Dengan keterbatasan perspektif, ia memiliki struktur pengetahuan yang lebih kecil, dangkal, dan kurang terorganisir, sehingga tidak mumpuni untuk digunakan dalam proses interpretasi makna pesan media.

Akhirnya, individu tersebut akan sangat sulit untuk mengidentifikasi keakuratan informasi, menyortir kontroversi, menyadari konten satir, serta mengembangkan cara pandang yang lebih luas. Sebaliknya, Potter (2001:10), menjelaskan bahwa pada individu dengan tingkat literasi media yang tinggi, ia akan secara aktif menggunakan serangkaian kemampuan interpretasi. Individu tersebut menempatkan pesan media pada konteks struktur pengetahuan yang terelaborasi dengan baik. Akhirnya, ia mampu menginterpretasi pesan apapun dari banyak dimensi yang berbeda, sehingga menyediakan lebih banyak pilihan makna.

Ketika individu memiliki tingkat literasi tinggi, ia mengetahui bagaimana menyeleksi semua pilihan makna dan memiliki kuasa dan kontrol lebih untuk memilih salah satu yang paling akurat dari beberapa sudut pandang (kognitif, emosional, estetik, dan moral). Apabila kita secara sadar memilih terpaan media tertentu dan secara aktif mengatur informasi yang paling akurat dari terpaan tersebut, secara tidak langsung kita sedang membangun dan memperkokoh struktur pengetahuan.

Kuatnya struktur pengetahuan dan keahlian yang kita miliki, kita dapat meningkatkan apresiasi terhadap media baru. Semakin terliterasi, semakin kita memahami dan mengapresiasi media baru, pesan, dan efeknya.

Silverblatt (dalam Tamburaka 2013:12) memaparkan lima elemen dalam proses penerapan literasi media, yaitu:

1. Kesadaran akan dampak media pada individu masyarakat.
2. Pemahaman atas proses komunikasi massa.
3. Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.
4. Kesadaran atas konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri.
5. Pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang ditingkatkan konten media.

Apabila literasi media merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi terpaan informasi media massa sekaligus menggiring orang tersebut untuk berpikir secara kritis tentang konten apa yang mestinya dikonsumsi, maka orang itu pun akan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan media selanjutnya. Berawal dari media analog menjadi media digital memunculkan istilah baru yakni literasi digital, untuk menghadapi perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

Silverblatt juga menyebutkan ada empat tujuan literasi media digital, yaitu kesadaran kritis, diskusi, pilihan kritis, dan aksi sosial. Namun kesadaran kritis yang paling utama memberikan manfaat bagi khalayak untuk mendapat informasi secara benar terkait *coverage* media dengan membandingkan antara media yang satu dengan yang lain secara kritis; lebih sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari; menginterpretasikan pesan media; membangun sensitivitas terhadap

program-program sebagai cara mempelajari kebudayaan; mengetahui pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah yang memengaruhi isi media; serta mempertimbangkan media dalam keputusan-keputusan individu.

Kesadaran kritis khalayak atas realitas media inilah yang menjadi tujuan utama literasi media. Ini karena media bukanlah entitas yang netral. Ia selalu membawa nilai, baik ekonomi, politik, maupun budaya. Keseluruhannya memberikan dampak bagi individu bagaimana ia menjalani kehidupan sehari-hari. Literasi media hadir sebagai benteng bagi khalayak agar kritis terhadap isi media, sekaligus menentukan informasi yang dibutuhkan dari media.

Literasi media digital diperlukan di tengah kejenuhan informasi, tingginya terpaan media, dan berbagai permasalahan dalam informasi tersebut yang mengepung kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu, khalayak harus bisa mengontrol informasi atau pesan yang diterima. Literasi media memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang disediakan oleh media. Semakin media *literate* seseorang, maka semakin mampu orang tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh media.

Orang tersebut juga akan mempunyai peta yang lebih jelas untuk membantu menentukan arah dalam dunia media secara lebih baik. Pendeknya, semakin *media literate* seseorang, semakin mampu orang tersebut membangun hidup yang kita inginkan alih-alih membiarkan media membangun hidup kita sebagaimana yang media inginkan.

James Potter menekankan bahwa literasi media dibangun dari *personal locus*, struktur pengetahuan, dan *skill*. *Personal locus* merupakan tujuan dan kendali

kita akan informasi. Ketika kita menyadari akan informasi yang kita butuhkan, maka kesadaran kita akan menuntun untuk melakukan proses pemilihan informasi secara lebih cepat, pun sebaliknya. Struktur pengetahuan merupakan seperangkat informasi yang terorganisasi dalam pikiran kita.

Dalam literasi media, kita membutuhkan struktur informasi yang kuat akan efek media, isi media, industri media, dunia nyata, dan diri kita sendiri. Sementara skill adalah alat yang kita gunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi media kita. Menurut James Potter, ada 7 keterampilan (*skill*) yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media. Ketujuh keterampilan atau kecakapan tersebut adalah:

1. Kemampuan analisis menuntut kita untuk mengurai pesan yang kita terima ke dalam elemen-elemen yang berarti.
2. *Evaluasi* adalah membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut.
3. Pengelompokan (*grouping*) adalah menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berbeda.
4. *Induksi* adalah mengambil kesimpulan atas pengelompokan di atas kemudian melakukan generalisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar.
5. *Deduksi* menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik.

6. *Sintesis* adalah mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru.
7. *Abstracting* adalah menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya.

Kegiatan mengonsumsi media selayaknya membalikan telapak tangan, hanya dengan menekan tombol tertentu, tayangan apapun bisa kita saksikan. Tidak perlu memiliki keterampilan khusus seperti membaca atau menulis, kebiasaan atau pemahaman simbol-simbol tertentu cukup membuat kita mudah untuk menjadi konsumen media, baik melalui televisi maupun radio.

Begitu pula internet, sudah bukan menjadi rahasia lagi semua orang saat ini mulai aktif menggunakannya. Itu pun terjadi sebagai bentuk kemudahan yang diberikan teknologi saat ini. Berbeda halnya dengan kemampuan literasi media, yang menuntut hal sebaliknya. Orang yang setiap harinya berhubungan dengan media belum tentu memiliki kemampuan ini. Literasi media pun bukan menjadi hal yang tidak penting dalam kegiatan mengonsumsi media.

Dalam mengonsumsi media, seseorang membutuhkan kemampuan spesifik agar ia terhindar dari efek negatif media. Kemampuan ini seringkali disebut dengan istilah *media literacy skill*, yang menurut Baran dalam Ardianto, Lukiati, dan Siti (2007: 220) sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan dan keinginan untuk membuat suatu kemajuan dalam ia memahami konten media, serta melakukan

proses seleksi dengan memperhatikan dan menyaring informasi yang datang dari luar.

2. Memiliki pemahaman dan responsif atas kekuatan yang dimiliki konten media.
3. Memiliki kemampuan dalam membedakan antara emosi dan reaksi yang muncul sebagai respon atas konsumsi konten media.
4. Mampu mengembangkan harapan atas konsumsi konten media yang dipilihnya.
5. Memiliki pengetahuan secara khusus tentang konvensi bentuk-bentuk ekspresi dalam berbagai media, serta bisa menerimanya ketika terjadi penggabungan.
6. Memiliki kemampuan untuk berfikir secara kritis terkait konten media, yang tidak hanya memperhatikan sisi kredibilitas sumbernya saja.
7. Memiliki pengetahuan tentang bahasa internal yang dimiliki oleh media.
8. Memiliki kemampuan untuk memahami dampak media, yang tidak hanya memahami masalahnya secara kompleks saja.

Sementara menurut *Centre For Media Literacy* dalam Tamburaka (2013:18), kemampuan berfikir secara kritis atas konten media meliputi hal-hal berikut:

1. Kemampuan dalam mengkritik media
2. Kemampuan dalam memproduksi media

3. Kemampuan dalam mengajarkan media
4. Kemampuan dalam mengeksplorasi sistem pembuatan media
5. Kemampuan dalam mengeksplorasi berbagai posisi
6. Kemampuan dalam berfikir secara kritis atas isi media.

Secara lebih terperinci, kompetensi literasi media oleh Schuldermann dalam Iriantara (2009: 39) sebagai berikut:

1. Kemampuan mengkritik media, dengan kategori perilaku:
 - a. *Analistis*, yaitu secara tepat melakukan pemahaman atas problem-problem dalam proses sosial, seperti konsentrasi kepemilikan media.
 - b. *Refleksif*, yaitu kemampuan dalam menerapkan pengetahuan secara analitis, baik untuk diri maupun secara tindakannya.
 - c. *Etis*, yaitu dimensi-dimensi berupa perpaduan antara pemikiran analitis dan refleksi, yang itu menunjukkan pada tanggung jawab sosial.
2. Pengetahuan media yang berkaitan dengan pengetahuan media kontemporer dan sistem media, dengan kategori perilaku:
 - a. *Dimensi informatif*, yaitu pengetahuan secara tradisional tentang sistem penyiaran *dualistik*, misalnya bagaimana sistem kerja wartawan, genre media, dan yang lainnya.
 - b. *Dimensi instrumental dan kualifikasi*, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kualifikasi penggunaan teknologi baru untuk bekerja.
3. Pemanfaatan media, dengan kategori perilaku:

- a. *Reseptif*, yaitu kemampuan dalam menggunakan program-program media yang berbeda.
 - b. *Interaktif*, yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dengan menggunakan layanan.
4. Desain media, dengan kategori perilaku:
- a. *Inovatif*, yaitu kemampuan dalam hal logika, misalnya terkait perubahan-perubahan dan perkembangan dari suatu sistem media.
 - b. *Kreatif*, yaitu kemampuan untuk memfokuskan dalam hal estetika dan mampu menembus batas-batas kebiasaan dalam komunikasi.

2.1.1 Jenis-jenis Literasi Media Digital

Literasi digital dapat digolongkan kedalam beberapa jenis, diantaranya yaitu: *Pertama*, Internet, dimana setiap pengguna dapat mengakses berbagai bentuk keaksaraan; *Kedua*, Media sosial yaitu sebuah media yang digunakan untuk bersosialisasi satu sama lain secara online yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi tanpa ada batas waktu; *Ketiga*, Buku Berbicara Elektronik (ETB) yaitu buku cerita digital yang suaranya dari komputer, perangkat elektronik atau internet; *Keempat*, *E-Book* yaitu buku yang dicetak dalam bentuk digital, perangkat ini memungkinkan pengguna *men-download* dan menyimpan ribuan majalah, surat kabar, atau buku dalam bentuk digital; *Kelima*, *Blog* atau *Weblog* adalah *entri* seperti buku harian yang bisa ditulis oleh siapa saja dan ditampilkan di halaman *web*; *Keenam*, *IPhone* dan *smart-phone* lainnya yaitu HP pintar yang dapat digunakan oleh pengguna dalam berbagai hal dalam melakukan komunikasi, dan mendapatkan informasi termasuk secara *online*; *Ketujuh*, CD dan DVD adalah

sebuah media penyimpanan optik dan populer untuk penyimpanan video dan data yang dapat diputar kembali saat dibutuhkan. Berdasarkan jenis-jenis literasi digital di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *e-learning* bisa dilakukan dengan berbagai bentuk dan jenis yang tujuannya memudahkan pengguna (*user*) untuk memperoleh informasi (literasi informasi).

2.1.2 Konsep Literasi Media Digital

Definisi literasi media menggunakan pendekatan tritokomi yang mencakup tiga bidang yaitu literasi media bermakna memiliki akses ke media, memahami media dan menciptakan dan mengekspresikan diri untuk menggunakan media (Buckingham 2005, Livingstone 2005). Akses meliputi menggunakan serta kebiasaan media, artinya kemampuan menggunakan fungsi dan kompetensi navigasi (mengubah saluran televisi, menggunakan sambungan internet), kompetensi mengendalikan media.

Pemahaman artinya memiliki kemampuan untuk memahami atau menafsirkan serta memperoleh perspektif isi media serta sikap kritis terhadapnya. Menciptakan mencakup berinteraksi dengan media (misalnya berbicara di radio, ikut serta dalam diskusi di internet), juga menghasilkan isi media. Bagi seseorang yang memiliki pengalaman mengisi berbagai media massa membuat seseorang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dan pendekatan kritis terhadap isi media.

Gilster (2007) memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, dengan kata lain kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhubungan dengan informasi

dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya. Sebagaimana dijelaskan Ardianto, Lukiati, dan Siti (2007: 221), konsep literasi media terbagi menjadi delapan, yaitu:

1. Media dimaknai sebagai sebuah bangunan, yang menjadikan literasi media memisahkan diri dari bangunan-bangunan tersebut sebagai upaya untuk menunjukkan bagaimana produksi bangunan itu terjadi.
2. Media menjadi pelopor dalam membangun realitas, sehingga ia bertanggungjawab dalam memberikan pemahaman dan pengalaman kepada khalayak.
3. Dari apa yang ditampilkan media, khalayak melakukan penyesuaian atas pemahaman masing-masing, yang disesuaikan dengan kebutuhan personal, ketakutan atas suatu hal, kesenangan atau masalah yang dimiliki, perilaku seksual dan rasial, latar belakang budaya, dan yang lainnya.
4. Literasi media berupaya mengembangkan kesadaran terkait bagaimana sifat media yang memiliki implikasi komersial memberikan pengaruh di dalamnya, mulai dari isi, teknik penyajian, dan distribusi. Atas dasar ini maka konsumen media harus sadar bahwa terdapat kontrol oleh kelompok tertentu dalam suatu konten media.
5. Sebuah ideologi dan beberapa pesan tertentu dengan nilai yang mengikatnya, terkandung dalam sebuah media, yang itu ditampilkan dalam setiap konten media yang disajikannya.
6. Media memiliki pengaruh besar dalam perubahan di bidang politik

maupun sosial.

7. Setiap media memiliki kedekatan yang berbeda-beda antara bentuk dan isi pada apa yang ditampilkannya.
8. Setiap media menampilkan bentuk estetika yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Literasi media mencakup semuanya dari memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi media lama dan baru sampai dengan memiliki hubungan kritis ke konten media. Literasi digital mencakup pemahaman tentang *web* dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di *web* memiliki kualitas yang sama.

Dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenal lagi situs *web* mana yang handal, serta situs mana yang tidak dapat dipercaya. Dalam literasi digital ini pemakai dapat memilih mesin pencari yang baik untuk kebutuhannya, mampu menggunakan mesin pencarian secara efektif (misalnya dengan “*advanced search*”).

Singkatnya literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman keterampilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format.

Sementara, Douglas Belshaw’s dalam Nasrullah menyebutkan bahwa ada 8 komponen literasi digital yaitu:

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual

4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital
6. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab
7. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru
8. Kritis dalam menyikapi konten dan bertanggung jawab secara sosial.

Selain dari 8 komponen yang telah disebutkan oleh Douglas Belshaw's, sedangkan, Hellen Slee menetapkan 6 standar komponen literasi digital sebagai berikut:

1. Tanggung jawab digital, menggunakan internet dengan aman.
2. Produktif digital, mengaplikasikan skill yang dimiliki untuk menyelesaikan setiap persoalan di lingkungan digital.
3. Literasi informasi digital, peserta didik mampu melakukan penelitian di lingkungan digital.
4. Kolaborasi digital, peserta didik dapat melakukan kerjasama dalam dunia digital.
5. Kreativitas digital, peserta didik dianjurkan untuk lebih percaya diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang lebih spesifik.
6. Digital Learning, mendorong untuk pembelajaran mandiri, memilih, menerapkan dan mengevaluasi berbagai alat digital baik yang familiar maupun asing.

Menurut Brian Wright (2015) bahwa ada sepuluh manfaat penting dari adanya Literasi Media Digital:

1. Menghemat waktu

seorang pengguna, seperti pelajar, mahasiswa atau karyawan yang mendapatkan tugas dari guru, dosennya atau atasannya, maka ia akan mengetahui sumber-sumber informasi terpercaya yang dapat dijadikan referensi untuk keperluan tugasnya. Waktu akan lebih berharga karena dalam usaha pencarian dan menemukan informasi itu menjadi lebih mudah

2. Belajar lebih cepat

Pada kasus ini misalnya seorang pengguna yang harus mencari definisi atau istilah kata-kata penting misalnya di *Glosarium*. Dibandingkan dengan mencari referensi yang berbentuk cetak, maka akan lebih cepat dengan memanfaatkan sebuah aplikasi khusus *Glosarium* yang berisi istilah-istilah penting.

3. Menghemat uang

Saat ini banyak aplikasi khusus yang berisi tentang perbandingan diskon sebuah produk. Bagi seseorang yang bias memanfaatkan aplikasi tersebut, maka ini bisa menghemat pengeluaran ketika akan melakukan pembelian di internet.

4. Membuat lebih aman

Sumber informasi yang tersedia dan bernilai di internet jumlahnya sangat banyak. Ini bisa menjadi referensi ketika mengetahui dengan cepat sesuai kebutuhannya.

5. Selalu memperoleh informasi terkini

Kehadiran aplikasi terpercaya akan membuat seseorang selalu memperoleh informasi baru.

6. Selalu terhubung

Berbagai aplikasi yang dikhususkan untuk proses komunikasi, maka akan membuat orang selalu terhubung. Dalam hal-hal yang bersifat penting dan mendesak, maka ini akan memberikan manfaat tersendiri.

7. Membuat keputusan yang lebih baik

Literasi media digital membuat individu dapat membuat keputusan yang lebih baik karena memungkinkan mampu untuk mencari informasi, mempelajari, menganalisis dan membandingkannya kapan saja.

8. Dapat membuat anda bekerja.

Kebanyakan pekerjaan saat ini membutuhkan beberapa bentuk ketrampilan komputer. Dengan literasi media digital maka ini dapat membantu pekerjaan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan komputer.

9. Membuat lebih bahagia.

Dalam pandangan Brian Wright di internet banyak sekali berisi konten-konten seperti gambar atau video yang bersifat menghibur. Oleh karenanya, dengan mengaksesnya bisa berpengaruh terhadap kebahagiaan seorang.

10. Mempengaruhi dunia

Di internet tersedia tulisan-tulisan yang dapat mempengaruhi pemikiran para pembacanya.

Menurut UNESCO konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK). Misalnya, dalam Literasi TIK yang merujuk pada kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif dari komponen masyarakat sejalan dengan perkembangan budaya serta pelayanan publik berbasis digital.

Literasi TIK dijelaskan dengan dua sudut pandang. *Pertama*, Literasi Teknologi (*Technological Literacy*), sebelumnya dikenal dengan sebutan Literasi Komputer (*Computer Literacy*) merujuk pada pemahaman tentang teknologi digital termasuk di dalamnya pengguna dan kemampuan teknis.

Kedua, menggunakan Literasi Informasi (*Information Literacy*). Literasi ini memfokuskan pada satu aspek pengetahuan, seperti kemampuan untuk memetakan, mengidentifikasi, mengolah, dan menggunakan informasi digital secara optimal. Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011, yaitu merujuk pada serta tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, serta matematika yang berkaitan dengan pendidikan.

Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

Prinsip dasar pengembangan pendidikan literasi digital, antara lain, sebagai berikut:

1. Pemahaman

Prinsip pertama dari literasi digital adalah pemahaman sederhana yang meliputi kemampuan untuk mengekstrak ide secara *implisit* dan *ekspilisit* dari media.

2. Saling Ketergantungan

Prinsip kedua dari literasi digital adalah saling ketergantungan yang dimaknai bagaimana suatu bentuk media berhubungan dengan yang lain secara potensi, metaforis, ideal, dan harfiah. Dahulu jumlah media yang sedikit dibuat dengan tujuan untuk mengisolasi dan penerbitan menjadi lebih mudah daripada sebelumnya. Sekarang ini dengan begitu banyaknya jumlah media, bentuk-bentuk media diharapkan tidak hanya sekadar berdampingan, tetapi juga saling melengkapi satu sama lain.

3. Faktor Sosial

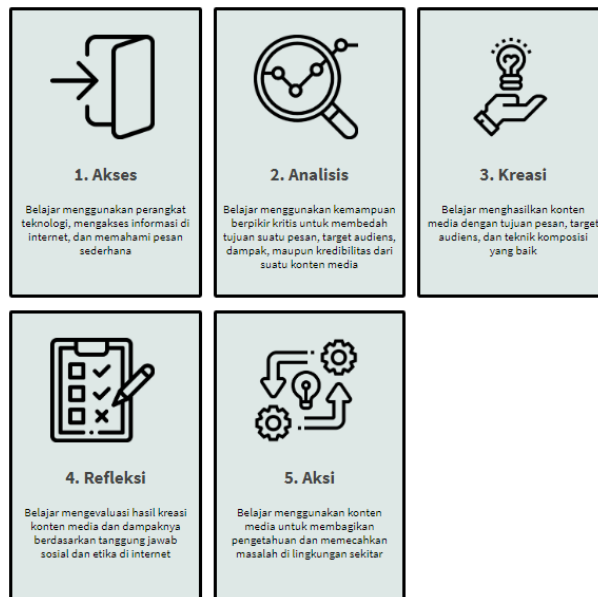
Berbagi tidak hanya sekadar sarana untuk menunjukkan identitas pribadi atau distribusi informasi, tetapi juga dapat membuat pesan tersendiri. Siapa yang membagikan informasi, kepada siapa informasi itu diberikan, dan melalui media apa informasi itu berikan tidak hanya dapat menentukan keberhasilan jangka panjang media itu sendiri, tetapi juga dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari informasi, berbagi informasi, menyimpan informasi, dan akhirnya membentuk ulang media itu sendiri.

4. Kurasi

Berbicara tentang penyimpanan informasi, seperti penyimpanan konten pada media sosial melalui metode “*save to read later*” merupakan salah satu jenis literasi yang dihubungkan dengan kemampuan untuk memahami nilai dari sebuah informasi dan menyimpannya agar lebih mudah diakses dan dapat bermanfaat jangka panjang. Kurasi tingkat lanjut harus berpotensi sebagai kurasi sosial, seperti bekerja sama untuk menemukan, mengumpulkan, serta mengorganisasi informasi yang bernilai. Pendekatan yang dapat dilakukan pada literasi digital mencakup dua aspek, yaitu pendekatan konseptual dan operasional. Pendekatan konseptual berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media itu sendiri yang tidak dapat diabaikan.

Renee Hobbs, profesor Ilmu Komunikasi di *University of Rhode Island*, Amerika Serikat, dalam bukunya “*Digital and Media Literacy*” menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam literasi media digital. Kemampuan ini terdiri dari lima dimensi yang diperlukan untuk menganalisis dan memberikan solusi terkait konten media.

Kelima dimensi tersebut adalah mengakses, menganalisis, berkreasi, merefleksikan, serta melakukan aksi dengan konten digital.



Gambar 2.1
Lima Dimensi dalam Pendidikan Literasi
(Sumber : Digital and Media Literacy, 2011)

2.1.3 Kompetensi Literasi Digital

Literasi digital atau disebut juga dengan literasi informasi digital (Bawden, 2001:2) merupakan suatu konsep yang menjelaskan mengenai konsep literasi di era digital. Konsep literasi digital ini sudah muncul sejak tahun 1990. Menurut Gilster (1997:1-2), literasi digital dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format.

Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Jadi, Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media

digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut. Gilster (1997:3) menjelaskan bahwa selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan yakni mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda.

Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan *search engine* guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Gilster (1997:3) mengelompokkannya ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan berliterasi digital antara lain:

1. Pencarian di Internet (*Internet Searching*) Gilster (1997:49), menjelaskan kompetensi sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan *search engine*, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya.
2. Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*) Gilster (1997: 125-127), menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*. Jadi seseorang dituntut untuk memahami *navigasi* (pandu arah) suatu *hypertext* dalam *web browser* yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup

beberapa komponen antara lain: Pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* beserta cara kerjanya, Pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan *browsing* via internet. Pengetahuan tentang cara kerja *web* meliputi pengetahuan tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*, serta Kemampuan memahami karakteristik halaman web.

3. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*) Gilster (1997: 87-89) menjelaskan kompetensi ini sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara *online* disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh *link hypertext*. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman *web* yang dikunjungi, Kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, Kemampuan mengevaluasi suatu alamat *web* dengan cara memahami macam-macam *domain* untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, Kemampuan menganalisa suatu halaman *web*, serta Pengetahuan tentang FAQ dalam suatu *newsgroup*/grup diskusi.
4. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*) Gilster (1997: 195-197), menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk

menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: Kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, Kemampuan untuk membuat suatu personal *newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*, *mailing list* maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, Kemampuan untuk melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, Kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta Kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

2.1.4 Perkembangan Media Digital

Media digital merupakan berbagai macam bentuk peralatan dan aplikasi teknologi dalam bentuk digital yang dapat digunakan sebagai media dan alat komunikasi. Perkembangan website dengan fungsi sosial berimbas pada terjadinya komunikasi, interaksi, dan kolaborasi dalam dunia digital. Komputer, *smartphone*, website, *blog*, aplikasi jejering sosial, surat kabar dan majalah online, serta berbagai

peralatan dan aplikasi lain dengan dukungan internet untuk komunikasi, interaksi, dan kolaborasi menjadi bentuk media digital. Surat kabar online (seperti: *kompas.com*, *koran.tempo.co*, *republika.co.id*, *tribunnews.com*), jejaring sosial (seperti: *facebook*, *twitter*, *instagram*), Aplikasi mengirim dan bertukar pesan (seperti: *Whatsapp*, *Facebook Messenger*, *Line*, *Wechat*), dan *website* berbagi *video* (seperti: *Youtube.com*) merupakan bagian dari media sosial dalam bentuk digital yang populer di masyarakat sekarang ini.

Dampak pemanfaatan teknologi internet dalam aktivitas komunikasi manusia saat ini adalah munculnya berbagai macam *platform* media sosial. Aktivitas media sosial di Indonesia bertumbuh pesat karena didukung semakin meluasnya internet.

Pengguna media sosial di Indonesia, menurut *Hootsuite (We are Social)*, telah mencapai 160 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2020. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat 12 juta (8,1 persen) antara April 2019 dan Januari 2020. Penetrasi media sosial di Indonesia sebesar 59 persen pada Januari 2020.

Pesatnya perkembangan media sosial seperti sekarang karena semua orang bisa memiliki media sendiri. Jika anda memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media. Seorang pengguna dapat mengakses media sosial menggunakan media sosial dengan jaringan yang mengakses internet lambat meskipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa

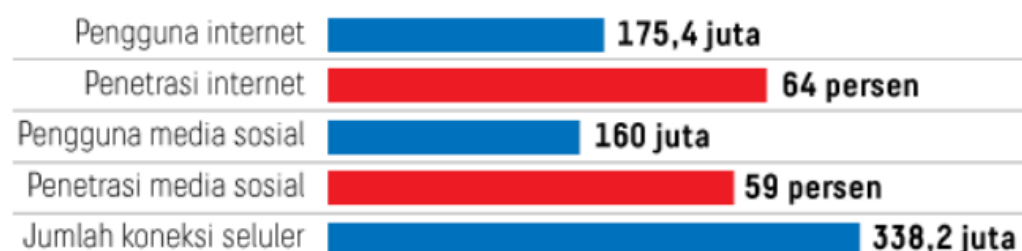
karyawan. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik teks, gambar, video, grafis, dan berbagai model konten lainnya.

Menurut Antony Mayfield dari *iCrossing*, media sosial adalah tentang orang-orang. Orang biasa yang berbagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, pemikiran, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan dan membangun sebuah komunitas. Pada intinya, dengan menggunakan media sosial membuat kita diri kita sendiri. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah alasan mengapa media sosial berkembang pesat. Tak terkecuali, keinginan untuk mendapatkan informasi dengan cepat.

Media sosial terus berevolusi dari sisi jenis dan fungsi. Seiring perkembangan zaman, penggunaan media sosial semakin berkembang pesat dari tahun ke tahun dan saat ini media sosial menjadi kebutuhan masyarakat yang tidak terpisahkan.

Menurut laporan *Hootsuite (We are Social)*, setidaknya ada 338,2 juta koneksi seluler di Indonesia pada Januari 2020. Jumlah koneksi seluler di Indonesia meningkat 15 juta (4,6 persen) antara Januari 2019 dan Januari 2020. Jumlah

Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia Januari 2020



koneksi seluler di Indonesia pada Januari 2020 sudah setara dengan 124 persen dari total populasi.

Gambar 2.1

Sumber : We Are Social, Hootsuite, Diolah Litbang Kompas, 2020

2.2. Media Sosial sebagai Penyebar Hoaks Terbanyak Sekaligus

Media Informasi

Beberapa waktu lalu, pemerintah menyatakan bahwa di Indonesia penyebaran hoaks virus COVID-19 terbanyak melalui media sosial *WhatsApp*. Memang, *WhatsApp* adalah jejaring sosial paling banyak digunakan di negara ini setelah *YouTube* saat ini.

WhatsApp mudah digunakan, tanpa iklan, dan tidak memerlukan kapasitas gawai besar; ditambah lagi, pesan di sana tidak bisa dimonitor atau dimoderasi oleh perusahaan *WhatsApp* (berbeda dengan *platform* terbuka seperti *Facebook* atau *Twitter*). Ini menjadikan *WhatsApp* saluran subur bagi *misinformasi*.

Menurut hasil *survey* yang dilakukan Engelbertus Wendratama (Maret 2020) untuk melihat pengalaman warga Indonesia di tengah lautan informasi pandemi dan sejauh mana informasi pemerintah memenuhi harapan mereka. Survei itu menunjukkan bahwa *WhatsApp* adalah saluran utama warga dalam menerima segala jenis informasi tentang pandemi, baik benar atau *hoaks*. Sekitar separuh responden juga mengatakan bahwa informasi yang mereka terima sebagian besar hoaks dan merasa pemerintah belum berbuat banyak dalam memberikan informasi.

Jawaban dari responden mengonfirmasi peran dominan *WhatsApp* dalam pertukaran informasi antarwarga Indonesia masa kini. *WhatsApp* adalah saluran

teratas responden (37,1%) dalam menerima segala jenis informasi tentang pandemi, sekaligus sebagai saluran utama (78,5%) dalam menerima hoaks tentangnya. Selain itu, persentase *hoaks* tinggi (sekitar 50%) di dalam saluran favorit responden. Ini memprihatinkan karena bisa dikatakan separuh informasi yang diterima responden terkait pandemi ini menyesatkan. Sebagian besar responden (lebih dari 60%) merasa informasi dari pemerintah selama ini belum memenuhi harapan mereka. Lebih dari 60% responden juga ingin menerima pasokan informasi dari pemerintah antara 4-12 kali sehari (Engelbertus Wendratama, 2020).

Hal ini semakin diperparah lagi, media sosial dijadikan sebagai media informasi bagi kebanyakan masyarakat akan pemenuhan kebutuhan informasi yang cepat dan akurat. Fenomena penggunaan media sosial dijadikan sebagai media informasi dikalangan masyarakat tak lepas dari kemajuan teknologi yang diiringi dengan kemunculan internet. Sebelumnya masyarakat berorientasi untuk pemenuhan informasi melalui media tradisional, kini beralih menggunakan media sosial sebagai media informasi. Hal ini tentunya bakal menyulitkan memutus rantai penyebaran berita *hoaks*.

2.3 Berita Palsu (*Hoax*)

Alasan mengapa *hoaks* menyebar dengan sangat cepat, adalah karena orang suka membagikannya. Berita palsu atau *hoax* merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain *hoax* juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.

Contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan keadaan sebenarnya. Definisi lain menyatakan *hoax* adalah suatu tipuan yang digunakan untuk mempercayai sesuatu yang salah dan seringkali tidak masuk akal yang melalui media online.

Hoax bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk *hufing fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Tujuan penyebaran *hoax* beragam tapi pada umumnya *hoax* disebarikan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (*black campaign*), promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan-amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya.

Hal ini menyebabkan banyak penerima *hoax* terpancing untuk segera menyebarkan kepada rekan sejawatnya sehingga akhirnya *hoax* ini dengan cepat tersebar luas. Informasi *hoax* sering disebarluaskan dan bersumber dari kabar bohong dan dibuat dalam satu jaringan sosial untuk menjaga kepentingan pribadi maupun kelompok. Seringkali secara sadar pengguna media sosial menyebarkan kebohongan untuk membantu agenda yang direncanakan.

Penyubar *hoax* bisa dari kalangan personal, komunitas, korporasi, lembaga negara, dan militer kerap membuat propaganda kebohongan agar kepentingan mereka bisa terjaga. Informasi *hoax* dibuat agar khalayak ramai tak lagi fokus pada masalah sebenarnya dan selanjutnya akan terjebak pada hal-hal bombastis yang bukan jadi permasalahan pokok. Posisi penyebar informasi *hoax* yang dianggap

kredibel menjadikan pengguna merasa yakin bahwa informasi itu benar dan menjadikan itu suatu kebenaran dan dapat disebarluaskan tanpa diperiksa kembali. Dengan pengetahuan masyarakat yang masih minim, maka penggiringan opini melalui berita bohong (*hoax*) sangat mudah sekali dilakukan.

Faktor utama yang menyebabkan informasi palsu (*hoax*) mudah tersebar di Indonesia adalah karakter masyarakat Indonesia yang dinilai belum terbiasa berpendapat atau berdemokrasi secara sehat. Ancaman global yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan Indonesia, salah satunya dengan maraknya isu-isu berita *hoax* atau *fake news*, seringkali merupakan berita yang berisi fitnah dan berita bohong yang tersebar luas melalui perantaraan media sosial.

Sulit untuk meredam penyebaran berita bohong atau *hoax* yang disebarakan oleh orang yang tidak bertanggungjawab tersebut. Setiap individu atau kelompok dapat dengan mudah menyebarkan berita yang tidak benar, dan penerima berita seringkali pula dinilai tidak kritis dalam mencerna pemberitaan apakah berita tersebut benar atau tidak. Untuk mencegah penyebaran *hoax* dapat dilakukan dengan literasi media. Karena literasi media adalah perspektif yang dapat digunakan ketika berhubungan dengan media agar dapat menginterpretasikan suatu pesan yang disampaikan oleh pembuat berita. Literasi media adalah pendidikan yang mengajari khalayak media agar memiliki kemampuan menganalisis pesan media, memahami bahwa media memiliki tujuan komersial/bisnis dan politik sehingga mereka mampu bertanggungjawab dan memberikan respon yang benar ketika berhadapan dengan media (Rochimah, 2011: 28).

Jenis-jenis Informasi *Hoax*

1. *Fake news* atau berita bohong, merupakan berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkokolan, makin aneh, makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita.
2. *Clickbait* atau jebakan, merupakan autan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
3. *Confirmation* bias atau bias konfirmasi, merupakan kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
4. *Misinformation*, merupakan informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
5. *Satire*, merupakan sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. Berita satir dapat dijumpai di pertunjukan televisi seperti "*Saturday Night Live*" dan "*This Hour has 22 Minutes*".
6. *Post-truth* atau pasca-kebenaran, merupakan kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.

7. *Propaganda*, merupakan aktifitas menyebar luaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.

Saat ini informasi atau berita yang dianggap benar tidak lagi mudah ditemukan. Survey Mastel (2017) mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Bahkan media arus utama yang diandalkan sebagai media yang dapat dipercaya terkadang ikut terkontaminasi penyebaran *hoax*. Media arus utama juga menjadi saluran penyebaran informasi/berita *hoax*, masing-masing sebesar 1,20% (radio), 5% (media cetak) dan 8,70% (televisi). Tidak saja oleh media arus utama, kini *hoax* sangat banyak beredar di masyarakat melalui media online.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran *hoax* adalah situs *web*, sebesar 34,90%, *aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram)* sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (*Facebook, Twitter, Instagram, dan Path*) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar *hoax* dan ujaran kebencian (Pratama, 2016). Fenomena *hoax* di Indonesia ini dipandang menimbulkan beragam masalah.

Hoax memiliki rentang yang sangat lebar, mulai dari yang satir untuk menyindir sampai yang dipublikasikan melalui berbagai kanal informasi. Awalnya

masyarakat mencari kebenaran atas informasi melalui media *mainstream*. Namun saat ini *hoax* justru masuk ke dimensi lain di media sosial dan diadopsi begitu saja di media *mainstream* tanpa klarifikasi (Jemadu, 2017).

Mengingat media sosial adalah media yang paling banyak digunakan dalam penyebaran *hoax*. Interaksi komunikasi ini menyangkut pengirim dan penerima pesan *hoax*, medium yang digunakan, isi pesan dan penetapan lingkungan dan waktu yang berhubungan erat dengan proses produksi, penyebaran dan dampak *hoax* bagi masyarakat.

2.4 Peran Literasi Media Digital Dalam Konteks Media Sosial

Salah satu hal terpenting dalam menghadapi peredaran informasi palsu (*hoax*) di tengah-tengah gempuran informasi adalah dengan meningkatkan literasi digital. Literasi media digital (*media digital literacy*) menjadi sebuah kunci penting dalam menghadapi berbagai fenomena teknologi informasi yang ada sekarang. Literasi media digital dalam aspek lebih luas merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap untuk menavigasi, mengevaluasi, membuat, dan menerapkan informasi secara efektif dengan berbagai bentuk teknologi digital. Kemampuan menggunakan, memahami, menganalisis, mengintegrasikan, dan membangun pengetahuan baru melalui pemanfaatan teknologi menjadi sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh para pengguna teknologi (*digital literacy competencies*).

Kata “literasi”, yang bermakna kemampuan untuk membaca dan menulis, secara perlahan memiliki perluasan makna dengan berkembangnya teknologi media hingga era digital. W. James Potter (2001:4) menjelaskan bahwa beberapa ahli

memperluas makna literasi dari yang awalnya hanya literasi membaca, menjadi *literasi visual* (merujuk pada televisi dan film) serta literasi komputer. Ketiganya bukanlah *sinonim* untuk literasi media, namun hanya komponen yang berdiri sendiri. Literasi media, menggabungkan seluruh kemampuan spesifik tersebut dan tumbuh sebagai sesuatu yang lebih general.

Konsep literasi yang awalnya hanya dikaitkan dengan media cetak, menjadi lebih kompleks dengan istilah literasi media karena berkaitan dengan pemrosesan informasi berupa menyaring, mencocokkan makna, serta mengonstruksi makna dari media (Potter, 2004:270).

“Media literacy is a perspective that we actively use when exposing ourselves to the media in order to interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspective from knowledge structures, we need tools and raw material. The tools are our skills. The raw material is information from the media and from the world. Active use means that we are aware of the messages and are consciously interacting with them (Potter, 2001:4)”

Melalui definisi tersebut, literasi media menurut versi Potter dimaknai sebagai kemampuan interpretasi makna dari pesan yang membutuhkan struktur pengetahuan berupa keahlian sebagai alat, serta kekayaan informasi sebagai bahannya. Lebih jauh, Potter menjelaskan bahwa informasi yang dimaksud adalah informasi yang multidimensi. Tidak hanya berupa fakta yang bisa diakses melalui buku, surat kabar, dan artikel majalah saja yang kemudian disebut sebagai informasi kognitif, tetapi juga tipe lainnya berupa informasi emosional, informasi estetis, dan informasi moral (Potter, 2001:8).

Tabel 2.1.
Tipe-tipe Informasi

Domain Informasi	Inti	Jenis	Tingkat Literasi
Kognitif	Informasi factual	Tanggal, nama, definisi, dll	Tinggi
Emosional	Perasaan	Cinta, benci, kebahagiaan, frustrasi, takut, nafsu, dll	Rendah
		Ambivalensi, kebingungan, kewaspadaan, dll	Tinggi
Estetik	Bagaimana memproduksi pesan; kemampuan apresiasi.	Seberapa baik penulis, fotografer, aktor, dan tim kreatif termasuk editor bekerja	Tinggi
Moral	Nilai	Penilaian terhadap benarsalah.	Tinggi

Sumber: Potter (2001:8)

Berkembangnya era digital, barulah muncul istilah literasi digital yang selanjutnya dimaknai dengan kemampuan untuk memahami informasi berdasarkan format digital seperti kata-kata, rekaman suara, dan gambar yang melebur jadi satu. Bahan-bahan kombinasi ini yang kerap kali diistilahkan dengan “multimedia” memang bukan hal baru, namun bahan-bahan penyusunnya yang hadir dengan cara baru. Warganet dimungkinkan mengubah, memformat ulang,

mentransformasikan gambar, suara, dan kata-kata secara bebas (Lanham, 1995:198).

Di satu sisi, media sosial dapat dilihat sebagai satu langkah lebih dekat dengan demokrasi pada internet, dan menutup kesenjangan digital antara negara berkembang dan negara maju. Akses pada informasi dan dukungan sosial dapat meningkat. Namun di sisi lain, beberapa kasus negatif ditemukan dalam ranah kebebasan berpendapat seiring intensnya penggunaan media sosial di masyarakat.

Oleh sebab itu, literasi media digital tidak dapat dipisahkan dari dunia media sosial karena 97,4% orang Indonesia mengakses akun media sosial saat menggunakan internet. Dalam menggunakan media sosial, tidak semua orang menggunakannya dengan bijak karena merasa punya hak untuk bebas berpendapat. Pada akhirnya, muncul kasus-kasus kebebasan berpendapat yang tidak bertanggung jawab di media sosial.

Menurut data yang dihimpun oleh perusahaan riset *We Are Social*, pertumbuhan jumlah pengguna internet turut diiringi oleh meningkatnya jumlah pengguna layanan media sosial. Dari segi penambahan jumlah pengguna di layanan media sosial tersebut, Indonesia bahkan menempati posisi ketiga di dunia. Kita berhasil mengalahkan negara-negara seperti Brazil dan Amerika Serikat, dan hanya kalah dari Cina dan India. Khusus untuk jumlah pengguna Facebook, *We Are Social* mengklaim kalau Indonesia masih menempati posisi keempat dalam daftar negara dengan pengguna Facebook terbanyak, dengan jumlah seratus enam juta pengguna. Indonesia hanya kalah dari Amerika Serikat, India, dan Brazil (Pratama, 2017). Tak

jarang, individu mengelola lebih dari satu platform media sosial. Hal ini dilakukan karena karakteristik tiap platform yang unik dan berbeda.

Menurut Kaplan dan Haelin (2010:63), media sosial memiliki beberapa jenis platform yang dikelompokkan menjadi:

1. *Collaborative projects*, dimana semua orang bisa menulis, mengedit, dan menambah isinya. Butuh klarifikasi mendalam ketika mengakses informasi dari wadah ini. Contoh: Wikipedia.
2. *Content communities*, para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi konten secara gratis. Contoh: YouTube.
3. *Blogs dan Mikroblogs*: aplikasi yang sederhana hanya dengan mengunggah konten singkat yang menjadi daya tarik penggunanya. Contoh: Twitter.
4. *Social Networking Sites (SNS)*: layanan jejaring sosial yang memungkinkan untuk saling berbagi foto, video, dan informasi lainnya kepada lingkungan pertemanan virtual. Contoh: Facebook dan Instagram.
5. *Virtual Game Worlds*: dunia permainan secara daring, biasa disebut online gaming.
6. *Virtual Social Worlds*: simulasi kehidupan yang terjadi dalam dunia virtual. Contoh: Second Life. Selanjutnya, Kaplan dan Haelin (2010:62) mengklasifikasikan media sosial berdasarkan kehadiran sosial/ kekayaan media dan presentasi diri/ penyingkapan diri melalui tabel berikut.

Selanjutnya, Kaplan dan Haelin (2010:62) mengklasifikasikan media sosial berdasarkan kehadiran sosial/ kekayaan media dan presentasi diri/ penyingkapan diri melalui tabel berikut.

Tabel 2.2
Klasifikasi Media Sosial

		<i>Social Presence / Media Richness</i>		
		Low	Medium	High
Self - presentation/self- disclosure	High	<i>Blogs</i>	<i>SNS (Facebook dan Instagram)</i>	<i>Virtual Social Worlds (Second Life)</i>
	Low	<i>Collaborative projects (Wikipedia)</i>	<i>Content communities (Youtube)</i>	<i>Virtual Game Worlds (World of Warcraft)</i>

Sumber : Kaplan dan Haelin (2010:62)

Penggunaan media sosial dengan berbagai platform ini disebut-sebut sebagai wadah kebebasan berpendapat di jagad dunia *virtual*. Kebebasan berpendapat, yang dijamin oleh Pasal 19 Deklarasi Universal HAM dan Pasal 28E UUD 1945 mencakup kebebasan untuk berpendapat tanpa intervensi dan untuk mencari, menerima, dan berbagi informasi dan ide melalui media apapun dan tanpa memandang batas negara. Kebebasan ini terdiri dari dua bentuk, yaitu kebebasan berpendapat dan berekspresi.

Kebebasan berpendapat, individu berhak menuangkan opininya dalam ucapan, tulisan, atau lain sebagainya. Sedangkan kebebasan berekspresi mencakup ekspresi yang lebih luas, termasuk melalui materi audiovisual, ekspresi budaya

(tarian dan lagu), artistik maupun politik, serta gerakan lainnya melalui tagar dan aksi sosial. Semua ini menjadi lebih mudah dilakukan dengan perantara media sosial.

Meski demikian, penggunaan media sosial sebagai kanal kebebasan berpendapat tetap diasosiasikan pada keuntungan dan kerugian. Di satu sisi, media sosial dapat dilihat sebagai satu langkah lebih dekat dengan demokrasi pada internet, dan menutup kesenjangan digital antara negara berkembang dan negara maju. Akses pada informasi dan dukungan sosial dapat meningkat. Mengingat karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki keterikatan sosial yang tinggi, dalam menggunakan penggunaan media sosial seperti *Whatsaap*, *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram* menjadi populer. Namun di sisi lain, beberapa kasus negatif ditemukan dalam ranah kebebasan berpendapat seiring intensnya penggunaan media sosial di masyarakat.

Saluran penyebaran berita *hoax* sebanyak 92,4% ditemukan melalui media sosial. Oleh sebab itu, relasi literasi digital dengan upaya mengatasi kasus *hoax* perlu lebih banyak digali terutama pada golongan media sosial dengan kasus *hoax* terbanyak.

Dalam kasus kebebasan berpendapat, berita *hoax* ini ditengarai menjadi cara untuk melakukan propaganda (Yates, 2016). *Hoax* atau berita palsu didefinisikan sebagai informasi yang tersebar melalui media, seringkali untuk mengambil keuntungan pada aktor sosial yang spesifik, yang terbukti mengandung materi yang tidak benar.

Kabar bohong yang beredar di media sosial menjadi besar ketika diambil oleh situs atau akun terkemuka yang memiliki banyak pengikut. Berita ini cenderung menyebar dengan cepat karena fitur *shareability* yang tinggi pada media sosial. Tingginya pertumbuhan informasi palsu yang beredar di saat ini sedikit banyak sudah terlihat dampaknya pada masyarakat. Individu/kelompok yang dengan sengaja memproduksi informasi palsu biasanya memiliki banyak dalih untuk menyelamatkan diri dari cap “pembuat berita palsu”.

Sejalan dengan gagasan Ralph Keyes bahwa daripada menerima kebohongan sebagai cara baru kehidupan, muncul manipulasi gagasan mengenai kebenaran. Mulai dari “membuat pesan” kebenaran, kemudian “mempercantiknya”, jadilah cerita tentang “improvisasi kebenaran” (Keyes, 2004:14).

Dari kronologi tersebut, fenomena kebohongan akhirnya selalu memiliki cara untuk dipelintir sehingga batasan antara kebenaran dan kebohongan menjadi kabur, demikian juga dengan kejujuran dan ketidakjujuran, fiksi dan nonfiksi. Menipu orang lain menjadi sebuah tantangan, permainan, dan kebiasaan.

Informasi palsu yang bermunculan saat ini tidak lagi dapat dipandang sebagai kegagalan kognitif individu yang dapat dikoreksi dengan perangkat komunikasi yang tepat.

Relasi literasi digital dalam memberantas berita palsu ini terletak pada peran kemampuan kognitif khalayak dalam proses verifikasi informasi. Bahkan, pada tingkatan yang lebih tinggi, literasi digital dapat membantu individu memberikan informasi alternatif atas informasi yang sudah terkonfirmasi kepalsuannya. Dalam

penelitiannya, Jonas De Keersmacker (2017:107) menyebutkan bahwa derajat pembenaran yang dilakukan individu tergantung pada kemampuan kognitif mereka. Individu dengan kemampuan kognitif lebih rendah cenderung kurang responsif untuk mengoreksi informasi palsu dibandingkan mereka dengan kemampuan kognitif tinggi.

Pada era ini, peran literasi digital dalam konteks media sosial menjadi lebih sentral. Bila kontrol konten media sosial rasanya sulit dilakukan oleh pemilik media, pemerintah, maupun kelompok lainnya, literasi digital adalah salah satu solusinya. Dengan menggalakkan literasi digital, pengendalian diri terhadap penggunaan media sosial dapat dilakukan secara optimal. Literasi digital bertujuan agar masyarakat menguasai pemrosesan berbagai informasi di media sosial dengan lebih kritis dan tidak mudah mengikuti arus tren informasi yang belum tentu valid.

Literasi digital yang memberi titik tekan pada kemampuan kritis individu dalam menggunakan media digital, dalam hal ini juga termasuk media sosial, berpijak pada pemrosesan informasi dan melibatkan kompetensi teknologi, kognitif, dan sosial.

Hal tersebut perlu dilakukan agar warganet lebih peka ketika menyaring informasi dan cakap dalam membedakan informasi akurat dan tidak. Literasi digital dapat menjadi alternatif cara yang efektif, dengan mengenalkan tanda-tanda berita palsu, prosedur verifikasi informasi, hingga menindak lanjuti informasi yang kiranya masuk kategori hoax. Lalu, bagaimana cara meningkatkan kecakapan literasi digital? Secara teoritis, individu dengan tingkat literasi yang tinggi harus

mendapatkan asupan informasi yang baik, kemudian mengaturnya menjadi struktur pengetahuan yang berguna.

Namun dalam praktiknya, meningkatkan kecakapan literasi digital perlu dilakukan sedini mungkin. Pengenalan literasi digital pada dunia akademik dapat dimulai dari sosialisasi kurikulum literasi. Seperti peta kurikulum yang ditawarkan oleh UNESCO, perlu adanya literasi akademik yang menasar pada guru, salah satunya agar guru dapat secara kritis mengevaluasi konten media dan mengevaluasi informasi yang beredar (Grizzle dkk, 2011:18). Selain upaya tersebut, strategi personal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi digital, yang diadopsi dari pemikiran Potter (2004:378) juga dapat diterapkan. *Pertama*, mengembangkan kesadaran akurat akan paparan informasi dengan memilah sumber yang kredibel. *Kedua*, terus memperkaya diri dengan ilmu agar struktur pengetahuan yang kita bangun menjadi lebih kuat. *Ketiga*, membandingkan informasi yang sama dari satu platform media ke media lainnya agar bisa mendapatkan banyak sudut pandang. Keempat, berkaca pada opini pribadi, apakah opini tersebut sudah cukup rasional dengan segala sumber informasi yang kita punya. Terakhir, menumbuhkan budaya verifikasi dan aktif mengoreksi informasi palsu yang beredar.

Literasi digital ini dapat diterapkan untuk menciptakan *filter manual* pada peredaran informasi di media sosial. Ketika permasalahan sistem dan *algoritma digital* tidak mampu memberikan iklim yang sehat pada lalu-lintas informasi media sosial, peran akun-akun yang dijalankan oleh manusia kemudian harus bekerja secara aktif. Dengan *fitur report*, setiap akun pada media sosial akhirnya memiliki otoritas dalam melaporkan gejala berita palsu yang mereka temukan. Sehingga,

sistem yang ada dalam media sosial bisa menindaklanjuti temuan tersebut dengan secara otomatis memblokir akun ataupun menyematkan simbol konten sensitif.

2.5 Infodemi Dapat Menimbulkan Penyakit Fisik

Infodemik menjadi sebuah istilah yang dewasa ini banyak disebut, baik dalam pemberitaan di media maupun dalam percakapan antarmanusia secara langsung maupun melalui media sosial. Direktur Jenderal WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus, menegaskan bahwa salah satu yang harus diatasi selain epidemi coronavirus COVID-19 adalah “infodemik”. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan infodemi sebagai *“An overabundance of information – some accurate and some not – that makes it hard for people to find trustworthy sources and reliable guidance when they need it.”*

Wabah Informasi ini adalah respon yang tidak tepat dan meningkatnya kebingungan publik tentang siapa dan sumber informasi apa yang dipercaya. Tedros menyebut ini pertarungan melawan "teori troll dan konspirasi" menyebut informasi yang salah menyebabkan kebingungan dan menyebarkan ketakutan, sehingga menghambat respon terhadap wabah.

Isu ini mendapat perhatian besar mengingat berita palsu menyebar lebih cepat dan lebih mudah ketimbang virus korona. Sebaran berita palsu tersebut sesungguhnya sama berbahayanya dengan virus korona jenis baru (SARS-CoV-2) penyebab Covid-19. Sejak 2 Februari 2020, WHO telah mengingatkan bahaya infodemik ini melalui rilis hariannya. Menurut WHO, masifnya infodemik membuat orang semakin kesulitan memercayai informasi yang diterima. Selain menimbulkan kecemasan dan kepanikan, infodemik berpotensi mengancam

keselamatan fisik, selain dapat menimbulkan rasisme dan kebencian terhadap golongan tertentu akibat kesalahan informasi yang diperoleh.

Secara luas, infodemik dapat dipahami sebagai berita bohong yang menyebar dengan cepat dan mudah di dunia maya karena campur tangan manusia. Infodemik mengakibatkan kepanikan karena informasi yang beredar membingungkan dan tidak dapat diverifikasi keabsahannya.

Selain melawan pandemi *coronavirus disease* (COVID-19), masyarakat sekarang ini juga dihadapkan pada fenomena ‘infodemi’. Infodemi merupakan situasi di mana terjadi persebaran informasi yang terus menerus. (Dian Tamitiadini, 2020).

Fenomena ini menjadi berbahaya, karena mampu menyebabkan pembauran informasi, hingga membuat seseorang sulit mengambil keputusan. Masyarakat tidak hanya menerima informasi, namun juga aktif menyebarkan informasi, baik yang terbukti secara ilmiah maupun tidak sehingga mengakibatkan sulitnya seseorang dalam mengambil keputusan.

Infodemi ini muncul salah satunya disebabkan oleh meningkatnya penggunaan media sosial dan mudahnya akses perangkat komunikasi di tengah pandemi global COVID-19. Bahkan, infodemi ini menyebar sangat cepat, dan lebih cepat dari persebaran COVID-19 itu sendiri. Apalagi, terkadang infodemi juga melibatkan kepentingan-kepentingan tertentu dari pembuat informasi.

Sehingga adanya ketidakseimbangan informasi yang dibutuhkan dan yang disajikan, juga mendorong infodemi untuk tumbuh subur dalam kasus persebaran COVID-19, khususnya di Indonesia.

Dalam konteks infodemi, yang menjadi masalah bukan banyaknya informasi *hoax* yang beredar. Namun, gempuran informasi yang datang terus menerus dan secara berlebihan, sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan untuk menyikapinya, maka konteks "ketepatan informasi" yang harus berperan penting. Hal ini bisa diperoleh dari sumber informasi yang kredibel dan dapat dipercaya secara ilmiah. Seleksi informasi bisa menjadi solusi yang paling sederhana. Untuk itu, masyarakat dapat melakukan *re-konfirmasi* berita dengan melihat sumber-sumber yang lain serta mengendalikan diri untuk tidak asal membagikan informasi, karena akan berdampak negatif jika informasinya tidak benar.

Lebih parah lagi, infodemic juga dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil strategi memerangi pandemi oleh pemerintah. Laman *newsweek* mencatat beberapa berita palsu yang beredar, seperti mitos mandi air panas, penularan melalui gigitan nyamuk, pencegahan melalui pengering tangan, dan konsumsi bawang putih untuk mencegah COVID-19.

Di Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat, setidaknya ada 1.125 informasi *hoaks* yang beredar melalui media sosial, aplikasi percakapan *Whatsapp*, dan tautan pada situs internet. Rupa-rupa hoaks itu antara lain tentang penyebab COVID-19, penularan, penanganan *lokdown*, obat virus corona dan dampak COVID-19 yang meresahkan.

Saat ini, setiap orang yang memiliki ponsel pintar dan terkoneksi dengan internet dapat menerima sekaligus meneruskan bahkan memproduksi informasi.

Dalam grup *chatting* aplikasi *Whatsapp*, misalnya, setiap anggota dapat meneruskan berbagai informasi tanpa melakukan pemilahan yang layak.

Misinformasi serta berita bohong kerap terdistribusikan melalui kanal-kanal komunikasi berkelompok semi *privat* ini. Ekosistem media digital yang dihuni pengguna yang tidak melakukan penyaringan informasi dengan mudah meningkatkan penyebaran infodemik.

Beragam persoalan baru muncul lewat kehadiran infodemi. Misalnya, kepanikan atau kekhawatiran yang berujung pada kesalahan pengambilan keputusan atau menimbulkan penyakit psikosomatik. Ini terjadi ketika seseorang mencapai titik lelah akibat tidak mampu memilah dan mengolah informasi sehingga timbul stres dan kecemasan berlebihan.

Kondisi ini jika berlanjut dapat menimbulkan risiko laten berupa gangguan kesehatan mental. Dalam wawancaranya dengan *The Guardian*, ahli psikologi perilaku Dr Jo Hemmings mengatakan bahwa rasa cemas atau khawatir dapat menimbulkan gejala sakit serupa dengan COVID-19.

Kecemasan dapat meningkatkan hormon adrenalin dan kortisol yang memicu gejala sulit bernapas, dada terasa sesak, denyut nadi terasa kuat, atau jantung berdegup kencang. Ciri-ciri tersebut mirip gejala infeksi virus korona baru. Risiko lain adalah terjadinya psikomotorik yakni gangguan kesehatan psikis dan mental yang dapat mengganggu atau menurunkan kesehatan fisik.

Infodemi dapat menimbulkan penyakit fisik dengan perantara mekanisme psikosomatik. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) dalam

artikel, “*stress and coping*” dipaparkan tentang siapa saja yang rentan mengalami stres dan kecemasan berlebih di masa krisis COVID-19.

Mereka adalah lansia dan orang dengan penyakit kronik, anak dan remaja, orang yang menghadapi pasien COVID-19, seperti dokter, perawat, dan pelayan terdepan fasilitas kesehatan. Selain itu, orang dengan masalah kesehatan mental serta pengguna narkoba juga masuk kelompok rentan.

Secara umum, setiap orang yang mengalami kekhawatiran berlebih memiliki risiko psikosomatik. Akibatnya, seseorang yang semula sehat dapat mengalami sakit fisik. Kondisi serupa dialami pasien dalam tahap pemulihan. Apabila kondisi psikisnya tertekan, proses penyembuhan akan sulit dan memakan waktu lebih panjang.

Untuk menghadapi infodemik terkait COVID-19, masyarakat perlu memilih sumber informasi kredibel. Sumber resmi bisa didapat dari WHO, Kementerian Kesehatan, serta laman informasi COVID-19 yang dibuat pemerintah daerah.

Maka, dengan mengonsumsi informasi secara sadar, diharapkan masyarakat tidak mudah menyebarkan informasi sebelum memahami dengan benar apa yang disampaikan. Karena, dikhawatirkan, Infodemi tidak hanya muncul saat wabah COVID-19, namun akan terus ada di kasus krisis dan bencana lain, sebagai konsekuensi majunya teknologi komunikasi.

Menghadapi fenomena ini, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan masyarakat untuk melawan infodemi. Salah satunya dengan melakukan diet media sosial atau *social media detox*, yakni dengan menyeleksi apa yang baik untuk kita konsumsi.

Sejarah dahulu menunjukkan bahwa misinformasi terkait wabah penyakit juga terjadi saat terjadi flu Russia melanda pada 1889. Saat itu ada yang menulis bahwa lampu listrik sebagai penyebab pandemi tersebut.

Bedanya, penyebaran misinformasi saat itu masih terbatas karena teknologinya lebih sederhana dibanding saat ini. Oleh karena itu, Pada titik ini, informasi kredibel dari para ahli dan otoritas kesehatan sangat diperlukan dan harus disebar lebih luas dibanding skala penyebaran hoaks. Media massa arus utama harus menyebarkannya dan mengecek fakta informasi palsu tersebut secara cepat.

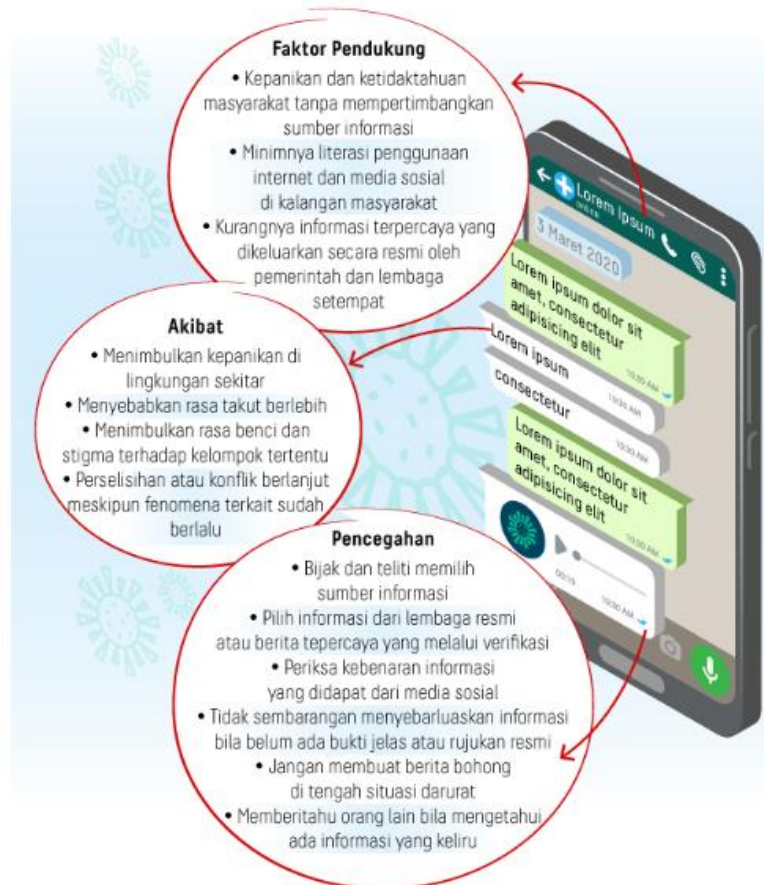
April lalu WHO menyarankan empat strategi untuk mengatasi infodemi virus corona: identifikasi kabar bohong, menyanggah pesan-pesan tersebut yang dikemas secara mudah dan menarik, sebarkan pesan-pesan akurat ini lewat media sosial dan menggandeng banyak partner, dan mengevaluasi dampaknya secara berkala.

Masyarakat pun penting diberikan pemahaman literasi digital dalam mencegah disinformasi data. Karena tidak dapat dihindarkan selama pandemi terjadi peningkatan penggunaan internet sehingga kegiatan transformasi digital merupakan sebuah keharusan, karena tidak menutup kemungkinan lalu lintas informasi di media sosial disesaki dengan disinfodemi melalui kebohongan dengan postingan berita-berita yang dipotong-potong, sehingga ini tidak hanya memperparah upaya pemulihan dalam menyelesaikan permasalahan akibat COVID-19 malah bisa menjatuhkan perekonomian kita selama infodemi ini berlanjut secara terus-menerus.

Pemahaman literasi digital sangat penting untuk menghentikan penyebaran informasi yang tidak benar atau *hoax*, karena sebisa mungkin masyarakat pengguna internet terlebih dahulu menyaring informasi yang di dapatkan terutama dari media sosial. Apalagi semakin banyaknya masyarakat kita menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama.

Fenomena Infodemik Seputar COVID-19

- **Infodemik** adalah kondisi berkembangnya informasi terkait suatu fenomena tanpa mempertimbangkan unsur kebenaran data dan fakta.
- Infodemik terjadi pada fenomena yang menjadi perhatian bersama, misalnya tentang wabah COVID-19.



Gambar 2.3

Fenomena Infodemi Seputar COVID-19

(Sumber : WHO, New York Times, dan Jurnal Developing Pandemic: Communicatin Strategic: Preparation without Panic

2.6 Preventif Penyebaran Infodemi

Tindakan preventif merupakan salah satu upaya pengendalian sosial. Tindakan preventif sendiri mempunyai pengertian upaya pencegahan sebelum konflik sosial terjadi. Pada dasarnya pengendalian sosial adalah upaya yang dilakukan oleh warga masyarakat maupun oleh suatu lembaga pendidikan untuk mencegah dan mengatasi berbagai macam bentuk perilaku menyimpang.

Preventif adalah pengawasan yang dilakukan terhadap suatu kegiatan sebelum kegiatan itu dilaksanakan guna mencegah terjadinya penyimpangan dalam hubungan kerja yang diulangi lagi.

Menurut (Oktavia, 2013) upaya preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu atau kelompok dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Artinya, upaya preventif adalah tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi. Hal tersebut bertujuan sebab sesuatu itu merupakan hal yang bisa merusak ataupun merugikan.

Tindakan preventif penyebaran infodemi pada masa pandemi adalah upaya pencegahan terhadap berita bohong (*hoaks*). Upaya-upaya preventif ini sebagai tindakan penyaringan informasi yang mencegah terjadinya disinformasi akibat berita bohong (*hoaks*) yang bermunculan di media sosial. Serta, tindakan preventif ini merupakan suatu upaya yang sangat mudah dilakukan karena dapat dilakukan oleh siapa saja bagi mereka yang memiliki pemahaman terhadap literasi media digital.

2.7 Medan Talk

Kehadiran media baru (*new media*) memungkinkan perbedaan ruang dan waktu tidak lagi menjadi alasan penghambat komunikasi antar manusia. Menurut Creeber dan Martin dalam Mondry (2008: 13), mendefinisikan media baru *atau new media* atau media online sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital. Contoh dari media yang sangat merepresentasikan media baru adalah internet. Jenis media baru sekaligus media online yang paling populer saat ini adalah media sosial yang juga disebut “*social networking*”.

Media sosial terus berevolusi dari sisi jenis dan fungsi. Seiring perkembangan zaman, penggunaan media sosial semakin berkembang pesat dari tahun ke tahun dan saat ini media sosial menjadi kebutuhan masyarakat yang tidak terpisahkan. Bahkan, media sosial telah dipahami sebagai sumber informasi favorit (Sulistiyawati et al., 2021).

Akun instagram @medantalk adalah akun yang dipilih peneliti dalam penelitian ini. Akun @medantalk adalah akun Instagram berbasis konten informasi seputar wilayah Medan dan sekitarnya. Akun @medantalk memiliki banyak pengikut (*follower*).

Akun @medantalk aktif mengunggah konten informasi yang beragam, mulai dari berita kriminalitas (pembegalan, pencurian, pembunuhan, penjambretan, pemerkosaan dan bentuk kejahatan lainnya), bencana alam, politik dan hal-hal yang menarik (*viral*). Ada juga konten berupa inforial serta acara pemerintahan dan juga tidak terkecuali dengan konten-konten yang terkait dengan COVID-19.

2.8 Kajian Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu tentang literasi media digital dihimpun baik dari pustaka sejumlah perguruan tinggi dan internet, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian dari I Putu Gede Sutrisna (2020), yang berjudul “*Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi COVID-19*” dalam Jurnal *Stilistika*, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali. Menurut penelitian ini, pada masa pandemi COVID-19, setiap individu perlu menguasai bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern dan mengantisipasi penyebaran informasi negatif pada masa pandemi COVID-19. Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Penelitian ini bertujuan menawarkan konsep gerakan literasi digital yang bisa dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19. Gerakan literasi digital yang dapat dilakukan pada masa pandemi COVID-19 adalah gerakan literasi digital keluarga dan gerakan literasi digital masyarakat dan gerakan literasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menawarkan konsep antisipasi berita *hoaks* pada masa pandemi COVID-19.

Kedua, Penelitian dari Nabila Farahdila, Ellin Vionia, & Tomy Michael (2020) berjudul “*Pentingnya Kesadaran Hukum Dan Peran Masyarakat Indonesia Menghadapi Penyebaran Berita Hoax COVID-19*”. Dalam Jurnal Ilmu Hukum (Media Keadilan). Menurut penelitian ini, saat ini di Indonesia sedang dilanda

corona virus. *Corona Virus* merupakan penyakit baru yang disebut dengan istilah COVID-19. Banyak berita yang mengangkat topik ini, bahkan dalam kondisi seperti ini masih banyak peristiwa penyebaran berita *hoax* atau berita palsu. Dengan perkembangan teknologi saat ini, penyebaran berita *hoax* sangat gampang terjadi melalui media sosial yaitu internet. Tujuan penelitian ini menjelaskan upaya kepada masyarakat untuk menghadapi berita *hoax* terkait COVID-19 dengan literasi digital.

Ketiga, Penelitian dari Ramdiani Nurohmah, Nurul Aini, Abdul Kholik, Novi Maryani (2020) berjudul "*Literasi Media Digital Keluarga Di Tengah Pandemi COVID-19*" dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat (Educivila) Universitas Djuanda. Menurut penelitian ini dengan adanya permasalahan mengenai pandemi global virus COVID-19, segala bentuk kegiatan pun harus dilaksanakan di rumah. Salah satu contoh yang terjadi sekarang yaitu pembelajaran dalam jarak jauh bagi setiap instansi pendidikan. Hal ini mendorong untuk terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya bagi setiap anak dan para orang tua. Metode pelaksanaan kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan metode pelatihan yang berbentuk webinar. Melalui pelatihan *webinar* yang berjudul Bincang Bareng Keluarga Risman yang dapat diakses melalui koneksi internet serta tatap muka dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang belum diketahui, menjadi wawasan baru kepada setiap peserta workshop sesuai dengan minat dan bakat dalam bidang profesinya yang dimiliki oleh setiap anak. Fasilitas yang disediakan *webinar* yaitu berupa penyediaan materi ajar, narasumber yang

menarik perhatian, bahan bacaan bagi masyarakat, dan pemberian *e-sertifikat*. Pembelajaran *daring* dapat diberikan dalam bentuk *webinar* yang berisi penjelasan edukasi dan informasi mengenai suatu hal. Hambatan dalam menggunakan *webinar* ini terdapat pada koneksi internet, kegiatan ini dapat mendorong seorang siswa atau mahasiswa mengikuti pembelajaran yang berbasis digital dan bekerja serta belajar dari rumah.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Regil Tri Istiana F Sabiti dan Indah R Cahyani (2018) berjudul “*Media Literacy Skills and Social Media: A Portary of Teenagers in Urban Area*” dalam *International Journal of enginnerging & Technology*. Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan literasi media dan media sosial di kalangan remaja perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi media dalam menggunakan media sosial di kalangan remaja kota. Metode penelitian ini kuantitatif deskriptif dengan metode *Purposive sampling*. Penelitian ini mengambil responden dimana 83% responden berasal dari remaja pinggiran dan remaja perkotaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perkotaan kemampuan literasi medianya berada di level medium. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya informasi yang dapat diakses di perkotaan. Selain itu, mereka menggunakan media sosial dimanfaatkan untuk belajar dan menjalin pertemanan dengan temannya.

Kelima, penelitian dari Naimatus Tsaniyah dan Kannisa Ayu Juliana (2019). berjudul Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi. Menurut penelitian ini adalah salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa ini adalah merebaknya *hoaks* atau berita palsu. Hal tersebut dipicu antara lain karena

menguatnya fenomena *post truth* dan kemudahan menyebarkan informasi melalui media sosial dan aplikasi percakapan seperti *WhatsApp*. Penelitian ini bermaksud menggambarkan penggunaan literasi digital untuk menangkal *hoaks* di era *disrupsi*. Era tersebut ditandai dengan banjir informasi, perubahan yang cepat dan mengakar, serta penggunaan teknologi berbasis internet yang sangat tinggi. Kajian literatur digunakan sebagai metode penelitian ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *hoaks* dapat ditangkal dengan mengembangkan kemampuan literasi digital secara masif. Kemampuan literasi digital meliputi delapan elemen esensial: *cultural* (memahami konteks), *cognitive* (meluaskan pikiran), *constructive* (menciptakan hal positif), *communicative* (cakap berkomunikasi dan berjejaring), *confident* (percaya diri dan bertanggung jawab), *creative* (melakukan hal baru), *critical* (kritis menyikapi konten), *civic* (mendukung terwujudnya *civil society*). Pengembangan dan penguatan literasi digital dapat dilakukan terutama di sekolah, kampus, dan lembaga-lembaga pendidikan lain.

Keenam, penelitian dari Inda Fitryarin yang berjudul Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, pada Jurnal Komunikasi, Universitas Mulawarman. Penelitian ini menyebutkan Relasi remaja dengan media massa telah menjadi persoalan yang problematik. Di satu sisi media adalah sarana transformasi ide, nilai, norma, dan transformasi mental ke arah kesadaran, pencerahan, dan kemajuan kehidupan. Namun disisi lain media massa menularkan pengaruh buruk yang mendegradasi format kemanusiaan dan kemampuan berpikir remaja. Dampak buruk media massa tersebut, melahirkan gagasan yang disebut media literasi. Hasilnya, bahwa literasi media di kalangan 9

remaja Prodi Ilmu Komunikasi adalah berada pada tahapan awal. Pada tahap ini audiens memiliki kemampuan berupa pengenalan media, terutama efek positif dan negatif yang potensial diberikan oleh media.

Ketujuh, penelitian Christiany Juditha (2018) berjudul Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. Penelitian ini menyatakan saat ini penyebaran informasi/berita bohong (*hoax*) makin marak. Survei Mastel 2017 mengungkapkan bahwa masyarakat menerima *hoax* setiap hari lebih dari satu kali. Saluran yang paling banyak digunakan dalam penyebaran *hoax* adalah media sosial. Fenomena *hoax* di Indonesia menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan masyarakat. Hal ini dimanfaatkan pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menanamkan fitnah dan kebencian.

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang interaksi komunikasi hoax di media sosial dan cara mengantisipasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menyoroti tiga kasus hoax yang ramai di masyarakat menyangkut pemerintahan Presiden Jokowi dan Gubernur DKI Jakarta, Ahok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi komunikasi terbangun dengan sangat dinamis. Pengirim atau penerima pesan *hoax* merupakan pihak yang tidak menyenangkan pemerintah. Penerima pesan lainnya juga pihak yang tidak sepakat dan membantah hoax sebagai dukungan terhadap pemerintah. Motif politik sangat kental dalam kasus ini dan ada tujuan menjatuhkan pemerintah yang sedang berkuasa atau mencegah Ahok menjadi gubernur DKI Jakarta lagi. *Hoax* yang banyak disebar berulang-ulang melalui media sosial dapat membentuk opini publik bahwa berita tersebut benar adanya. Ada tiga pendekatan

penting untuk mengantisipasi penyebaran *hoax* di masyarakat yaitu pendekatan kelembagaan, teknologi dan literasi.

Kedelapan, penelitian Oemar Madri Bafadhal dan Anang Dwi Santoso (2020) berjudul “Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi”, dalam Jurnal Komunikasi, Universitas Sriwijaya. Menurut penelitian ini, infodemi disinformasi di tengah pandemi COVID-19 diproyeksi sama cepat atau bahkan lebih cepat dari virus itu sendiri. Fenomena ini ditengarai terjadi karena absennya negara dalam menyediakan informasi yang cepat dan tepat. Berbagai macam studi telah mencoba menguji bagaimana disinformasi dibagikan, dikonsumsi dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas tertentu. Sementara itu belum ada studi pendahuluan yang memetakan karakteristik disinformasi secara praktis untuk dimanfaatkan bagi tindakan preventif dan penanggulangan disinformasi itu sendiri.

Hasil penelitian ini kemudian menunjukkan terdapat lima kategori disinformasi tentang COVID-19 di Indonesia yaitu politik, kesehatan, luar negeri, bisnis, dan kriminalitas. Kami berargumen bahwa kelima kategori tersebut jika tidak ditangani secara serius akan memunculkan sikap ketidakpercayaan publik terhadap otoritas pemerintah dan ilmu pengetahuan. Akibat lain yang muncul adalah sikap apatis terhadap virus tersebut yang akan membahayakan masyarakat luas. Berdasarkan temuan tersebut, kami merekomendasikan kehadiran pemerintah yang tegas dalam memberikan informasi serta mengklarifikasi disinformasi yang muncul di berbagai macam media sosial.

Kesembilan, penelitian Launa (2020), yang berjudul “Banjir Infodemi: Viralitas Akurasi Berita Virologi Dalam Fenomena *Coronavirus Disease*”. Penelitian ini menyatakan, viralitas isu pandemi COVID-19 yang dikenal sebagai infodemi mengacu pada berbagai hasil kajian, termasuk pernyataan WHO dan UNESCO, diprediksi bergerak lebih cepat dan liar ketimbang penyebaran virus itu sendiri. Fenomena ini ditengarai sebagai pandemi global, yang nyata dan eksensif, membiak di hampir semua negara. Kegugupan global serta kegagalan otoritas negara dan masyarakat, diyakini sebagai faktor penyebab kian meluasnya disinformasi. Banjir infodemi diyakini karena penggunaan berbagai platform media sosial oleh para pihak sebagai ajang disinformasi: menyuplai informasi yang tidak akurat, terdistorsi, dan palsu. Berbagai studi terdahulu telah menguji bagaimana disinformasi dibagikan, dikonsumsi, dan mengarahkan publik untuk melakukan aktivitas keliru. Realitas ini kian memperumit kebijakan penanganan pandemi.

Hasilnya, jika fenomena banjir infodemi tidak ditangani secara serius oleh pihak pemilik otoritas, potensial memicu ketidakpercayaan publik terhadap tanggung jawab institusi global dan otoritas negara, memantik sikap apatis publik dalam mengantisipasi dan menangani bahaya wabah secara kolektif. Berdasarkan temuan tersebut, kajian ini merekomendasi institusi global dan otoritas negara untuk mengambil langkah yang lebih tegas, preventif, dan terukur serta aktif memberi edukasi dan literasi media pada publik terkait isu disinformasi yang hingga kini terus membanjiri ruang media sosial.

Kesepuluh, Penelitian Alexander Arie Sanata Dharma dan Azhar Kasim (2021) yang berjudul “Infodemi Covid-19 dalam Perspektif *Open Government*:

Sebuah Tinjauan Literatur” yang diterbitkan Jurnal Ilmu Pemerintahan, Universitas Indonesia. Penelitian ini mengkaji, bahwa minimnya transparansi pada awal wabah Covid-19 menciptakan misinformasi di ruang publik. Terbentuk infodemi berupa kelimpahan informasi yang membuat masyarakat kesulitan menentukan sumber yang sah. Penggunaan media sosial membentuk peran signifikan dalam mempengaruhi perilaku publik selama pandemi COVID-19. Pemerintah juga memberdayakan media sosial sebagai strategi komunikasi publik. Diperlukan informasi yang tepat untuk mengenali posisi media sosial pemerintah dalam infodemi COVID-19.

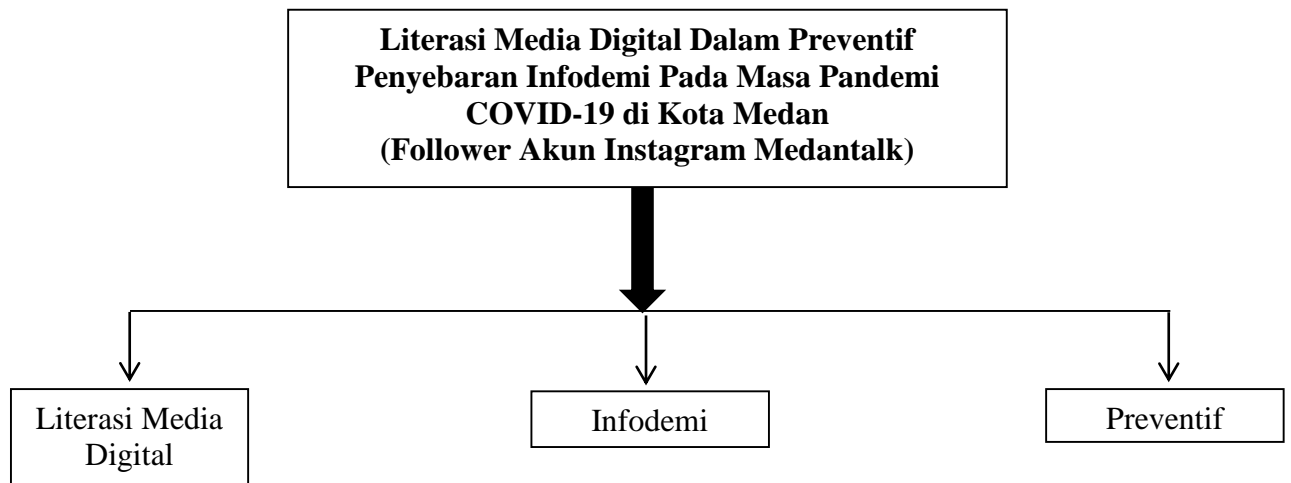
Penelitian ini menyimpulkan bahwa transparansi berkaitan dengan pemanfaatan media sosial pemerintah secara optimal, partisipasi memiliki relevansi dengan sentimen publik mengingat partisipasi memiliki kontribusi pada berkembangnya infodemi, sedangkan ruang lingkup kolaborasi adalah medium interaksi level akar rumput guna mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Pemerintah direkomendasikan untuk menayangkan konten secara cepat dan tepat pada platform dengan keberterimaan tinggi, memanfaatkan *artificial intelligence*, memoderasi komentar buruk (*toxic*), serta mendorong partisipasi ke arah kolaborasi antara berbagai pihak.

Dari kesepuluh penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa jika pemberitaan *hoax* yang diakses melalui media sosial masih mampu memanipulasi para pengguannya akibat masih lemahnya tingkat pemahaman tentang literasi media digital dalam membedakan berita bohong (*hoaks*) yang tidak jelas kebenarannya dan tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Mencermati penelitian terdahulu tentang literasi digital seperti yang sudah dibahas tersebut, perbedaan dari penelitian yang terdahulu adalah penelitian ini secara khusus membahas literasi media digital dalam kaitannya dengan upaya preventif penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19.

2.8 Kerangka Berpikir

Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bagan gambar berikut:



Gambar 2.4
Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:3), secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kasus dengan sedalam-dalamnya. Dimana suatu temuan yang nantinya menjadi sumber data utama merupakan produk yang dihasilkan dari interaksi peneliti dengan yang diteliti.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Menurut Rakhmat (2009: 24) metode penelitian deskriptif berguna untuk memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian deskriptif digunakan peneliti untuk menggali secara terperinci upaya preventif penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh *follower* (pengikut) akun instagram @medantak

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menurut (Rakhmat, 2009: 25) yaitu:

1. Mengumpulkan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.

4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Menurut Neuman (2002: 22), Prinsipnya penelitian deskriptif menyajikan gambaran rinci dan akurat mengenai sebuah objek penelitian, membangun kategorisasi dan klasifikasi serta memaparkan latar belakang dan konteks sebuah situasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif tidak menggunakan perhitungan angka melainkan penggambaran terhadap objek penelitian baik berbentuk kata-kata tertulis ataupun lisan berdasarkan fenomena yang terjadi dan ditemukan oleh peneliti ketika berada dilapangan.

3.2. Subyek dan Obyek Penelitian

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moleong (2010: 152) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian.

Dalam sebuah penelitian subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena dari subjek penelitian data dapat terkumpul dan dianalisis. Merujuk dari pendapat Moleong di atas maka pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan istilah informan yaitu orang yang berkompeten untuk dimintai informasi tentang data yang diinginkan peneliti terkait dengan penelitiannya.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah akademisi, penggiat media sosial dan admin akun instagram @medantalk.

Sedangkan objek penelitian menurut Supranto (2000: 21) adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti atau dengan kata lain objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *follower* (pengikut) akun instagram @medantalk.

3.3. Informan

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu dengan tujuan agar informasi yang didapatkan dalam penelitian ini bermanfaat dan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Menurut Spradley dalam Moleong (2010: 165) informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Informan masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

4. Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2008: 129). Adapun sumber data dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *perspektif emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer

Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 54) informan penelitian yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah keterangan dari akdemisi, pengamat media sosial, admin medan talk dan *follower* (pengikut) akun instagram @medantalk.

- b. Data Skunder

Sedangkan data sekunder dari penelitian ini berupa buku-buku bacaan, jurnal dan beberapa artikel yang ada hubungannya dengan materi penelitian ini.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi penelitian. Berdasarkan cara pengumpulannya dikenal beberapa cara pengumpulan data penelitian antara lain adalah pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara yaitu, proses tanya jawab secara langsung yang dilakukan dengan informan dan orang-orang yang terkait dengan masalah-masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Bungin (2010: 110) wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang pokok yang diteliti, yang dilakukan secara teliti dan berulang-ulang. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan orang-orang yang berkompeten yang mengerti tentang tradisi marjamban. Adapun orang-orang yang ingin peneliti wawancarai dalam penelitian ini adalah akademisi, penggiat media sosial, admin @medantatalk dan *Follower* (pengikut) akun instagram @medantak
2. Observasi yaitu, pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi objek tentang berbagai interaksi di postingan COVID-19 di akun instagram@medntalk. Moleong (2010: 176) mengemukakan, pengamatan berperan serta melakukan dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati upaya preventif penyebaran infodemi di masa pandemi COVI-19 yang dilakukan oleh *follower* (pengikut) akun instagram @medantak guna menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Sehingga observasi yang dilakukan tersebut berguna sebagai data untuk menjawab rumusan masalah diatas.

3. Studi Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya sumber data yang diperoleh melalui *screeshoot* postingan pada akun instagram @medantalk terkait dengan COVID-19, foto-foto, rekaman suara dan video, dari lokasi penelitian

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui hubungan dan bagian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan dengan memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola sehingga menemukan data yang penting dan dapat dipelajari guna untuk memutuskan apa yang dapat digambarkan dalam suatu penelitian.

Menurut Bungin (2010: 68-69) dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif menggunakan logika induktif abstraktif. Artinya dalam penarikan kesimpulan bersifat dari khusus ke umum. Sebagaimana dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Dimana keduanya berlangsung secara simultan dan serempak sehingga berbentuk siklus.

Data yang diperoleh dilapangan nantinya akan dilakukan analisis dengan menggunakan model Milles dan Huberman dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*) data yang dikelompokkan dan disusun dalam bentuk narasi, sehingga terbentuk rangkaian informasi yang bermakna dengan masalah penelitian.
2. Penyajian Data (*Data Display*), melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
3. Reduksi Data (*Data Reduction*), melakukan pengumpulan data terhadap informasi yang penting terkait masalah penelitian.
4. Penarikan Kesimpulan (*Conslusion Verification*) pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian.
5. Evaluasi, melakukan verifikasi terhadap hasil analisis data dengan informan guna untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan dari fokus penelitian. (Pujileksono, 2015: 152-153)

Kelima tahapan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan tak dapat dipisahkan sampai akhir penelitian guna untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Analisis Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Moleong (2010: 330) adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Denzim dalam Moleong (2010: 330) ia membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

1. Triangulasi Sumber (data), triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi Metode, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Penyidikan, dilakukan dengan cara memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seseorang analis dengan analis lainnya.
4. Triangulasi Teori, dilakukan berdasarkan fakta tertentu yang menganggap bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan pembanding.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara dengan triangulator, Wawancara dengan triangulator dimaksudkan untuk menjaring data primer tambahan yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan teknik observasi dan dokumentasi digunakan untuk menjaring data skunder yang diangkat dari keadaan di lapangan dan berbagai dokumentasi ketika melakukan penelitian.

Dari keempat triangulasi di atas, peneliti menggunakan Teknik triangulasi Sumber (data) untuk memperoleh keabsahan data. Teknik triangulasi sumber (data) dilakukan dengan metode wawancara. Adapun yang menjadi triangulator disini adalah Yovita Sabarina Sitepu, S.Sos., M.Si yang merupakan akademisi dari Universitas Sumatera Utara (USU). Proses wawancara ini peneliti lakukan dengan tatap muka dengan pihak triangulator.

Alasan pemilihan triangulasi ini dimaksudkan agar peneliti mendapat data pembandingan guna menguji keabsahan data yang sudah digali dari informan, sekaligus untuk memperkaya hasil kajian dari berbagai sudut pandang. Komentar dan hasil amatan dari para pengamat dianggap penting dalam penajaman dan pendalaman triangulasi, guna pemeriksaan sumber dan keakuratan data yang ada, sekaligus memperkecil subjektivitas hasil penelitian.

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Medan

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian di jabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Unit Kegiatan	Waktu Penelitian																						
		2020								2021														
		Nov				Des				Januari				Februari				Maret				April		
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pengumpulan Data																							
2	Seminar Proposal																							
3	Revisi Proposal																							
4	Pengumpulan Data Hasil																							
5	Analisis Data dan Hasil																							
6	Penulisan Draf Tesis																							
6	Seminar Hasil																							
7	Penyiapan Berkas																							
8	Sidang Meja Hijau																							
9	Perbaikan Laporan Tesis																							

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Akun @Medantalk

Instagram merupakan salah satu bentuk hasil dari kemajuan internet dan tergolong salah satu media sosial yang cukup digandrungi oleh khalayak masa kini. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya pengguna *instagram* pada setiap tahunnya. Pengguna aplikasi ini semakin berkembang pesat karena keunggulan yang ditawarkan dari berbagai fitur aplikasi *Instagram*.

Tidak dapat dipungkiri media sosial seperti *instagram* sudah menjadi kebutuhan bagi sebagian orang. Untuk mengakses informasi-informasi terkini, orang-orang zaman sekarang lebih cenderung menggunakan media sosial daripada media siar ataupun media cetak. Meskipun tingkat keakuratannya lebih rendah dari pada media televisi ataupun media cetak, namun media sosial dinilai lebih cepat menyampaikan dan menyebarluaskan informasi daripada media cetak dan media siar. Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi saat ini adalah *instagram*, dan sistem sosial di dalam *instagram* adalah dengan menjadi pengikut akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut *instagram*.

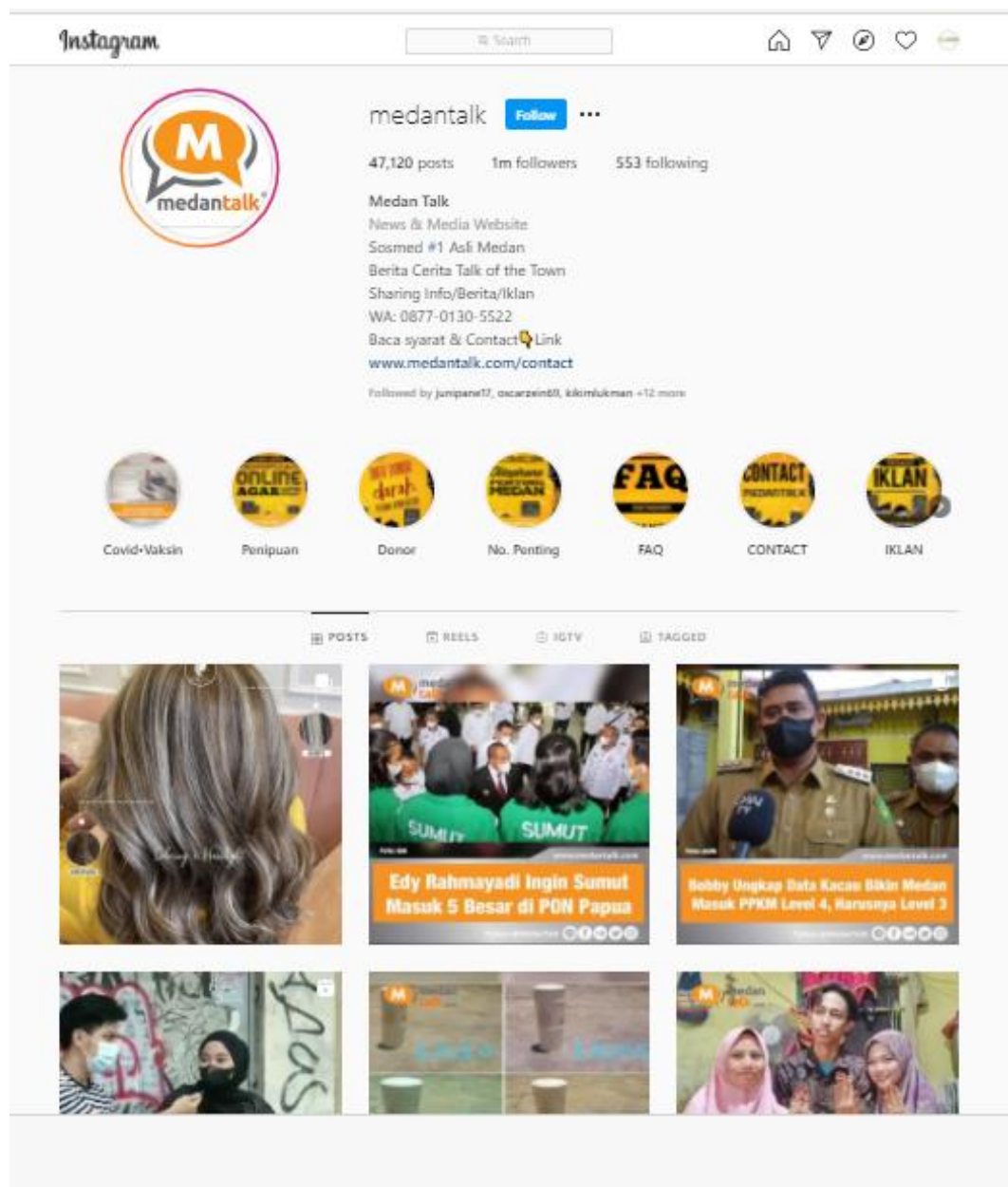
Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna *instagram* sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto dan video yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut juga menjadi salah satu unsur paling penting, dimana jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi unggahan tersebut menjadi populer atau tidak.

Instagram bukan sekedar media sosial biasa, namun juga tempat menjadi tempat orang berdagang, bertukar informasi, hiburan, tempat menambah pengetahuan dan lainnya. Dengan berbagai fitur yang ada di Instagram membuat banyak bermunculan akun-akun yang mirip seperti media massa. Akun-akun tersebut mengunggah konten-konten berupa berita, infografis, dan peristiwa aktual yang terjadi di masyarakat

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap postingan di akun @medantalk memang menarik perhatian, hal ini dilihat dari banyaknya komentar dari para pengikutnya. Sehingga jumlah pengikutnya terus bertambah.

Sejak didirikan pada tahun 2011 hingga tahun 2021, jumlah pengikutnya (*followers*) sudah berjumlah 1 Juta lebih dan telah memiliki 47.120 postingan (pertanggal 11 September 2021). Dalam sehari, akun @medantalk dapat mengunggah 10-20 postingan dengan konten yang beragam. Konten-konten tersebut didapatkan bukan saja hanya dari tim akun @medantalk, namun juga dari berbagai sumber terpercaya (seperti media online, *release*) dan dari orang-orang (pengikut) yang sedang berada di lokasi kejadian kemudian merekamnya dan sengaja dikirim ke akun @medantalk untuk disebar luaskan (<https://www.instagram.com/medantalk>).

Gambar 4.1
Tangkapan layar Profil Akun @medantalk



4.1.2 Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang tinggal di kota Medan, dan orang-orang yang menjadi *Follower* (pengikut) akun instagram @medantalk. Serta memahami fungsi media digital dan pengaruhnya, juga memiliki kemampuan memahami konten, memiliki pengetahuan media digital dan regulasi

media, serta memiliki kemampuan penggunaan media digital secara terus menerus.

Adapun orang-orang tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Akademisi, adapun informan dari akademisi dalam penelitian ini adalah Yovita Sabarina Sitepu, S.Sos., M.Si, ia merupakan akademisi dari Universitas Sumatera Utara (USU)
2. Penggiat Media sosial, dalam penelitian ini yang menjadi informan penggiat media sosial adalah Denny Marthadinata. Ia merupakan pendiri mediagram @beritakotamedan
3. Admin @medantalk, adapun yang menjadi admin @medantalk dalam penelitian ini adalah Riski Redhika. Pemilihan saudara Riski Redhika sebagai admin dalam penelitian ini di dasarkan atas pekerjaannya memposting informasi di akun instagram @medantak
4. *Follower* (pengikut) akun instagram @medantak. Adapun yang menjadi informan dari *follower* (pengikut) adalah Ricky Ginting (nama akun @RckGinting), Rahdamianti Artha (nama akun @MiaArtha), Yurial Arief Lubis (nama akun @YurialAriefLubis), Annisa Chien Lie (nama akun @annisa.chinlie), May (nama akun @Mayraanugerah), Muhammad Abdul Rizky (nama akun @MhdARizky), Hafiz (nama akun @A.M.Hafiiz) mereka di mintai pendapat maupun pandangannya, karena *Pertama*, menjadi pengikut akun instagram @medantalk. *Kedua*, mereka adalah orang yang mengetahui dan memberikan komentar di berbagai postingan terkait berita COVID-19.

4.1.3 Pentingnya Gerakan Literasi di Saat Pandemi COVID-19

Menurut Potter (2005) mendefinisikan *media literacy* media sebagai satu perangkat perspektif dimana seseorang dalam menafsirkan pesan-pesan yang di terima dan bagaimana cara mengantisipasinya. Perangkat prespektif tersebut dibentuk oleh berbagai macam pengetahuan yang telah terstruktur rapi, yakni pengetahuan tentang efek media, pengetahuan tentang konten media, pengetahuan tentang industri media, serta pemahaman tentang realitas yang dibentuk oleh media. Pengetahuan tentang hal tersebut akan membekali seseorang untuk memanfaatkan media dengan memperoleh hasil positif yang lebih banyak. Tujuan literasi media atau melek media adalah memberikan kontrol terhadap penafsiran peran media. Pesan yang disampaikan oleh media kebanyakan bersifat bias, sehingga memerlukan filter untuk mencegah kesalahan dalam penafsiran.

Gerakan literasi digital menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan bagi masyarakat dalam menghindari penyebaran hoaks dan kemajuan teknologi masa kini dalam menghadapi infodemik di masa pandemi COVID-19.

Menurut, Yovita Sabarina Sitepu, S.Sos., M.Si, dosen Ilmu Komunikasi,

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara (USU), mengatakan :

Pada masa pandemi COVID-19, setiap individu perlu paham, bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern dan mengantisipasi penyebaran informasi negatif pada masa pandemi COVID-19. Karena dengan literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis dan kreatif. Aspek berpikir kritis dalam literasi digital sangat penting, karena beragamnya informasi di internet, dan kemudahan konten informasi diciptakan pengguna internet. Sementara kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam melawan penyebaran berita hoax terkait COVID-19 dengan mengusung konsep gerakan literasi digital keluarga dan gerakan literasi digital masyarakat.

Gerakan literasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif tadi dalam menggunakan media digital dalam kehidupan

sehari-hari. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Siapa saja hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena teknologi digital memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masa pandemi COVID-19 akan cenderung aman dan kondusif, maka dipandang perlu untuk diadakan gerakan literasi digital dalam masa pandemi COVID-19. Gerakan literasi digital akan membantu masyarakat mendapatkan informasi yang akurat dan mendapatkan bahan bacaan yang berkualitas dalam mengisi waktu di tengah pandemi COVID-19.

Pada masa pandemi COVID-19 saat ini, perkembangan media digital begitu pesat. Mulai dari penyebaran berita hoaks, *bullying*, pencemaran nama baik, dan berita-berita negatif lainnya yang dapat meresahkan masyarakat selama pandemi COVID-19.

Terkait hal ini, menurut praktisi media sosial, Denny Marthadinata (*founder* akun instgram @beritakotamedan) menyebutkan :

Kita harus menjadi literat digital, agar dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan sehingga tidak mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital.

Pentingnya peran masyarakat dalam menghadapi penyebaran berita hoax dengan melakukan pemilahan dan penyaringan informasi yang didapatkan sehingga masyarakat tidak terjerumus ke dalam berita yang tidak benar. Oleh karena itu literasi digital dilakukan oleh setiap elemen masyarakat sehingga penyebaran berita hoax dapat diminimalisirkan.

4.1.4 Penyebaran Informasi dan Memberlakukan Informasi.

Dalam era serba digital seperti sekarang ini, perkembangan media digital dan teknologi informasi memberikan tantangan bagi pengguna dalam mengakses, memilih, dan memanfaatkan informasi dan kemampuan dalam menelusuri informasi tersebut membutuhkan ketepatan dan kualitas informasi yang diperoleh oleh penggunanya. Kemampuan inilah yang saat ini dikenal dengan literasi yang dipahami lebih sekedar kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan seluruh potensi dan skill yang dimiliki dalam kehidupan. Keadaan inilah yang menjadikan alasan mengapa program literasi media digital sangat diperlukan. Program literasi media digital diperlukan untuk mewujudkan pengguna yang mampu mengetahui apa yang mereka butuhkan, strategi dalam menelusuri sumber informasi yang relevan, menimbang, menggunakan dan menyebarkannya secara benar (Sudarsono, 2007:1)

Saat ini, pemanfaatan media sosial ini dapat digunakan sebagai penyebaran informasi dan pengetahuan sebagai bentuk sumber belajar masyarakat. Namun, masyarakat perlu kritis dan bijak dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan yang dibuat atau yang diperolehnya. Berdasarkan data dari Keminfo.go.id, pada masa pandemi COVID-19, hampir setiap hari beredar berita hoaks di media sosial. Oleh karena itu, sebagai masyarakat pengguna digital wajib menerapkan konsep literasi digital dengan baik dan benar.

Peran media sosial berpengaruh signifikan terhadap penyebaran berita *hoaks*. Menurut Riski Redhika (admin @medantalk) agar postingan terkait informasi COVID-19 tidak termasuk kategori infodemi atau hoaks pada akun Instagram @medantalk, mengatakan :

Kami selalu mencari, menyaring, dan memanfaatkan setiap data dan informasi yang diterima sebelum diposting ke platform digital yang kami miliki kepada sumber yang dipercaya. Pengecekan informasi menjadi hal yang sangat mendasar kami lakukan dan terapkan ke setiap postingan. Beberapa Langkah biasanya kami lakukan dalam mengecek kebenaran informasi, diantaranya, mengecek nama domain, mengecek penanggung jawa (redaksi) dan alamat media, mengecek data domain melalui whois domain, mengecek tanggal sumber berita, membandingkan dengan berita dari media yang lain. Hal ini kami lakukan sebagai upaya pencegahan terhadap penyebaran berita hoaks dan penekanan terpenting berkaitan dengan hoax ini adalah bagaimana kita bisa menahan diri untuk tidak begitu saja menyebarkan kembali informasi yang kita terima sebelum kita tahu kebenaran dan manfaat dari informasi tersebut.

Kami juga sangat menyadari akan pentingnya literasi digital ditengah banjir informasi COVID-19. Oleh karena itu, masyarakat tidak cukup hanya mampu mengoperasikan berbagai perangkat teknologi dalam kehidupannya sehari-hari, tetapi juga harus bisa mengoptimalkan penggunaannya untuk sebesar-besar manfaat bagi dirinya dan orang lain. Sebut saja fenomena hoaks yang menyebar dengan massif di saat pandemi ini. Biasanya juga di setiap postingan, kami selalu mengidentifikasi dan menandakan informasi mana yang termasuk hoaks, mungkin langkah ini juga bisa dilakukan para pengikut (follower) kami yang dapat dilakukan ketika meragukan berita di media sosial: Pertama, diawali dengan kata-kata sugestif dan heboh, Kedua, kerap mencatut nama tokoh-tokoh atau lembaga-lembaga terkenal. Ketiga, terdengar tidak masuk akal, sehingga kerap disertai dengan hasil penelitian palsu dan tidak muncul di media-media arus utama, biasanya hanya terdengar melalui pesan-pesan singkat atau situs yang tidak jelas kepemilikannya, Keempat, biasanya disertai dengan penulisan huruf kapital atau tanda seru

Pada prinsipnya penting untuk menjadi masyarakat yang kebal dengan hoaks disaat pendemi ini, untuk selalu membaca setiap informasi yang tersaji di depan kita secara utuh dan jangan mengambil simpulan hanya dari membaca judul saja. Kita harus, mampu berpikir kritis dan selalu menggunakan pikiran logis serta ilmiah untuk menilai suatu berita, jangan membawa perasaan (baper) dalam menelaah informasi.

Dengan memberikan edukasi literasi digital kepada masyarakat, hal itu akan membantu masyarakat dalam mencari informasi yang akurat dan mendapatkan bacaan yang berkualitas dalam mengisi waktu di tengah pandemi saat ini. Kemampuan berliterasi sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Semakin tinggi kemampuan literasi seseorang, maka akan semakin luas pula wawasan yang dimilikinya.

4.1.5 Literasi, Kunci Upaya Preventif di Masa Pandemi COVID-19

Pentingnya peran masyarakat dalam menghadapi penyebaran berita *hoax* yang tentunya merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya, karena penyebaran berita *hoax* terutama dalam pandemi COVID-19 ini memiliki konsekuensi yang besar dalam kasusnya. Masyarakat dituntut untuk dapat selalu mencari dan memilah informasi yang baik untuk dapat dicerna dengan seksama.

Budaya literasi sekaligus memilah informasi yang didapatkan masyarakat agar terhindar dari penyebaran berita *hoax* yang merugikan diri sendiri. melakukan budaya membaca sehingga masyarakat akan selalu berhati-hati dalam mencermati berita dalam COVID-19 baik secara *online* maupun *offline* agar terhindar dari berita *hoax*.

Masa Pandemi COVID-19 yang mengancam kehidupan sosial masyarakat dan mengharuskan masyarakat mengurangi aktivitas di luar rumah sebagai salah satu langkah pencegahan COVID-19 dan gerakan literasi media digital dipandang penting sebagai upaya preventif penyebaran infodemi pada masa pandemi COVID-19.

Berikut beberapa tanggapan dari hasil wawancara ke beberapa *follower* akun Instagram @medantalk, terkait upaya preventif tersebut.

Menurut Ricky Ginting (nama akun @RckGinting) :

Di masa sekarang ini, penting bagi siapa saja untuk memiliki kecakapan dan meningkatkan kemampuan literasi digital. Terlebih, di masa pandemi ini, hampir semua kegiatan dialihkan secara daring. Otomatis, hampir semua kalangan masyarakat menggunakan media digital untuk melanjutkan kehidupan. Namun, sayangnya, internet semakin dipenuhi konten berbau berita bohong. Keberadaan konten negatif dan berita bohong ini saat ini hanya bisa ditangkal dengan membangun kesadaran dari tiap-tiap individu dengan terus melatih kemampuan literasi digitalnya.

Hal yang sama juga disebutkan, Rahdamianti Artha (nama akun @MiaArtha) :

Seiring meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia, pemahaman atas bagaimana menyikapi berbagai macam konten pun perlu diasah. Internet tak hanya membawa kemudahan, melainkan juga menyimpan sejumlah potensi yang dapat membahayakan. Oleh karena itu literasi sangat penting, karena kesadaran dalam penggunaan media sosial itu kadang berubah-ubah, doktrinitas kan selalu ada. Seperti ada media-media yang tidak jelas di luar sana, nah kita butuh literasi seperti ini untuk menjelaskan. Dengan memiliki kecakapan literasi digital, masyarakat dapat memproses berbagai informasi untuk tujuan memahami pesan.

Sementara itu, Yurial Arief Lubis (nama akun @YurialAriefLubis) mengatakan :

Ya, literasi sebagai kunci agar kita cermat dalam mencermati setiap postingan berita di media sosial sehingga bisa mengetahui mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu. Apalagi di zaman era teknologi yang semakin canggih ini, mampu mengubah tatanan cara komunikasi dan memperoleh informasi.

Oleh karena itu, dengan semakin kita literasi maka akan timbul kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, menerima informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Annisa Chien Lie (nama akun @ annisa.chinlie) juga mengatakan :

Kecepatan dalam mengakses dan menerima informasi tanpa dibarengi dengan kecakapan ber-literasi tentu hal yang sangat membahayakan bagi siapa saja. Literasi ini sangat-sangat penting untuk menjawab tantangan apalagi saat infodemi ini. Bayangkan, jika informasi yang sudah tersebar luas di seluruh masyarakat luas ternyata merupakan informasi yang masih terdapat unsur yang tidak benar atau dengan kata lain menyesatkan, tentu banyak orang yang sangat dirugikan.

Pentingnya kita untuk menerapkan literasi digital, agar kita sebagai penikmat kecanggihan teknologi digital agar tetap terarah dan tidak menimbulkan banyak hal negative, dan menurut saya lagi, konsep literasi digital perlu diajarkan sedari duduk di bangku sekolah menengah bawah. Karena pada tahap ini, pembelajaran literasi digital dimulai dengan diajarkan cara menyaring sebuah informasi - informasi yang tersebar di media - media seperti di media sosial agar terhindar dari informasi palsu atau hoaxes. Caranya dengan menahan terlebih dahulu informasi yang diterima, memahami maksud dari informasi tersebut, membaca dan mencari lagi kebenaran tentang informasi yang di dapat dan dengan mempelajari literasi ini maka tidak mudah terjerumus dari berita hoax. Yakinlah, seseorang yang sudah memiliki tingkat literasi digital yang tinggi tidak akan mudah termakan informasi bohong, apalagi untuk ikut menyebar informasi bohong atau hoax

tersebut karena mereka tau bahwa hal tersebut tidak baik dan merugikan bahkan dapat meresahkan masyarakat.

Kemudian, May (nama akun @Mayraanugerah), menyebutkan hal yang sama :

Saya sangat paham literasi, makanya saya selalu hati-hati setiap membaca postingan di @medantalk, untuk kemudian mencari sumber informasi lainnya.

Literasi tidak bisa kita anggap remeh, apalagi media sosial di era banjir informasi ini masih banyak masyarakat yang meras latah atau terlalu gagap dalam memilih sesuatu dan memilah beberapa informasi sehingga pada saat ini masih banyak yang termakan berita -- berita menyesatkan atau dengan kata lain berita hoax.

Menurut, Muhammad Abdul Rizky (nama akun @MhdARizky) :

Impilkasi dari kemajuan teknologi internet yang semakin canggih adalah munculnya konten-konten bermuatan negatif dan kabar bohong atau hoax kini menjadi salah satu kekhawatiran, karena bisa membawa banyak dampak yang juga buruk bagi masyarakat apalagi kurangnya pengetahuan akan membuat dengan mudah percaya terhadap suatu infomasi yang didapatkan dari media sosial.

Apalagi, banyaknya informasi yang kita serap sehari-hari dari media sosial saat ini, membuat kita terseret pada logika media sosial yang selalu menampilkan hal-hal paling baru dan viral. Padahal hal, berita-berita yang muncul tersebut tidak selalu menampilkan kabar yang sesuai fakta. Untuk itu perlunya membangun literasi digital media pada kita dalam menghadapi situasi ini.

Begitu juga dengan ungkapan, Hafiz (nama akun @A.M.Hafiiz)

Saya Yakini, kondisi pandemi COVID-19 yang sudah berlangsung lebih dari setahun mendorong percepatan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai kegiatan dan interaksi sosial, termasuk itu juga infodemi terkait informasi COVID-19 itu sendiri.

Oleh karena itu, Literasi digital menjadi kebutuhan yang signifikan, karena hubungannya, tidak hanya sebagai pelengkap, tapi sebagai program prioritas Bersama siapa saja yang menggunakan media sosial wajib melakukan edukasi dan advokasi penggunaan internet kepada siapa pun, karena itu literasi ini menjadi tanggung jawab kita bersama untuk bersama-sama melawan infodemi yang negatif, apalagi tentang COVID-19.

4.1.6 Medantalk mampu meliterasi pengikut (follower)/masyarakat pada masa Pandemi COVID-19

Kemampuan menganalisis para pengikut (*follower*)/*masyarakat* dalam menerima bentuk pesan, struktur, segmen, dampak pesan serta kemampuan untuk mencari, mengubah, dan memilih informasi disesuaikan dengan kebutuhan pada postingan (konten) terkait informasi COVID-19 di akun instagram @Medantalk.

Para informan menyatakan bahwa Medantalk mampu meliterasi pengikut dalam upaya preventif penyebaran infodemi pada masa Pandemi COVID-19 di Kota Medan.

Berikut pernyataan yang dihimpun dari hasil wawancara ke *Informan* terkait hal diatas tersebut.

Menurut, Yovita Sabarina Sitepu, S.Sos., M.Si, dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara (USU), mengatakan :

Dunia maya adalah ruang terbuka yang memuat konten baik positif maupun negatif dan saya melihat postingan (konten) @Medantalk konsisten terhadap konten yang positif dalam memenuhi kebutuhan informasi para pengikutnya terutama informasi tentang COVID-19 dengan selalu melakukan pencatuman sumber yang dapat dipercaya.

Hal ini sangat penting dilakukan, karena Infodemi ini sangat berbahaya, dan penyebarannya pun begitu sangat cepat. Kita tahu bahwa media sosial bukanlah sebagai golongan media informasi yang resmi atau seperti halnya media massa seperti media online yang telah terverifikasi melalui lembaga terkait dan memiliki UU yang baku, artinya dibutuhkan keakurasian setidaknya, keakurasian berita yang muncul diposting dengan selalu mencantumkan sumbernya. Karena akurasi (objektivitas) berita sangat berpengaruh dalam menilai kredibilitas @Medantalk selaku penyaji informasi disetiap konten. Akurasi yang saya contohkan ini, agar @Medantalk tidak hanya bersifat informatif juga memiliki sifat kebenaran sehingga bisa menghindari bias kesimpulan dari setiap komentar pengikutnya sehingga mampu memilih bahan yang tidak sesuai dengan materi yang sedang dideskripsikan atau yang mau diposting.

Karena, keakurasian dengan mencantumkan sumber yang terkait, ini adalah bentuk kegiatan meliterasi.

Oleh karena itu, dengan adanya akurasi berupa, pencantuman sumber terkait dan terpercaya, secara konsisten, @Medantalk, menurut saya mampu meliterasi para

pengikutnya pada masa pandemi ini dan saya harap, ke depannya @Medantalk tidak hanya sebagai media informasi di media sosial saja tetapi menjadi media informasi resmi yang terverifikasi.

Sementara itu, praktisi media sosial, Denny Marthadinata (*founder* akun instagram @beritakotamedan) menyimpulkan :

Akun media sosial instagram @Medantalk mampu meliterasi para pengikutnya dimasa pandemi COVID-19 ini. @Medantalk selalu memberikan informasi pembaharuan terkait dengan konten secara konsisten mengenai informasi terbaru tentang COVID-19 ini, karena diyakini para pengikutnya membutuhkan informasi yang terbaru, hal ini bisa dilihat dari respon cepat komentar yang muncul apabila ada postingan terbaru terkait dengan pandemi ini. Para pengikut ini, saya rasa juga bisa menjadi “watch dog (anjing penjaga)”, istilah jurnalistik apabila postingan konten menyalahi atau terdapat kekeliruan.

Memang, media sosial secara faktual telah menghadapi tantangan terkait kredibilitas, apalagi ditengah derasnya informasi (infodemi) tentang COVID-19 ini, otomatis, volume informasi palsu terus memperburuk masalah yang menempatkan media sosial pada stigma media paling berisiko dalam menyebarkan disinformasi dan misinformasi. Kalau tidak hati-hati ini bisa merusak kepercayaan publik, dan tidak hanya itu, bisa juga menimbulkan hal yang potensial menghilangkan kesempatan public (pengikutnya) untuk menerima informasi akurat di tengah wabah COVID-19 ini.

Meski di era demokratisasi digital saat ini siapa pun dapat terlibat untuk berperan sebagai jurnalis atau pembuat konten, namun kesiapan literasi, profesionalitas pengelola akun sangat dibutuhkan di era kelimpahan informasi dengan selalu konsisten untuk meletakkan sumber terkait atau terpercaya yang kredibilitasnya diakui.

Saya melihat @Medantalk, sudah melakukan hal itu, dan saya tegaskan kembali, @Medantalk mampu meliterasi pengikutnya dengan tetap konsisten meletakkan sumber terkait disetiap informasi tentang COVID-19.

Sementara, menurut beberapa *follower* terkait kemampuan @Medantalk mampu meliterasi para pengikutnya, Seperti, Ricky Ginting (nama akun @RckGinting), Rahdamianti Artha (nama akun @MiaArtha), Yurial Arief Lubis (nama akun @YurialAriefLubis), Annisa Chien Lie (nama akun @ annisa.chinlie),

May (nama akun @Mayraanugerah), Muhammad Abdul Rizky (nama akun @MhdARizky), Hafiz (nama akun @A.M.Hafiiz), mereka menyimpulkan, bahwa

Akun @Medantalk selalu melakukan pencantuman dari sumber terkait disetiap tentang berita COVID-19 baik yang terletak dititle keterangannya maupun di slide postingan berikutnya, jadi kami tidak ragu untuk menilai kebenaran informasi tersebut dari setiap postingan yang terkait dengan COVID-19 di @Medantalk. Apalagi sekarang @Medantalk membuat secara khusus instastory (kumpulan cerita) tentang COVID dan vaksin, halini tentunya, membuat kami sebagai pengikutnya menganggap @Medantalk memberikan tempat khusus informasi tentang COVID dan vaksin. Kami menganggap postingan COVID tersebut bisa dipertanggungjawabkan @Medantalk.

Tentunya juga mampu menjadi contoh bagi para pengikutnya untuk tidak sembarang posting tanpa mengkoschek kepada sumber terkait serta mencantumkannya sehingga bisa memberikan keterangan, mana berita yang bohong maupun berita yang benar.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa literasi digital merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku penggunaan internet untuk mengakses informasi yang terkait COVID-19 pada postingan akun Instagram @Medatalk. Kemampuan literasi digital para *follower* sangat berpengaruh terhadap perilaku penggunaan internet dalam mengakses berita COVID-19 guna pemenuhan kebutuhan informasi.

Kehadiran media digital di masa ini telah memudahkan masyarakat mendapatkan berbagai informasi dengan cepat dari berbagai penjuru dunia. Tak hanya memberikan informasi dengan cepat, media digital dalam perkembangannya memberikan banyak manfaat seperti mempermudah interaksi antar masyarakat (berkomunikasi), dan menjalankan usaha. Namun, di balik semua itu, cepatnya informasi yang tersebar dan diterima masyarakat tanpa dipilih terlebih dahulu bisa berpotensi tersebarnya hoaks. Hal ini kerap terjadi di antara masyarakat, namun

tentu saja hal itu merupakan kesalahan yang harus diedukasi sehingga berita hoaks tidak menyebar.

Menurut Bawden (2001) mengungkapkan bahwa literasi digital merupakan konsep yang mencakup konsep literasi di era digital yang sudah muncul dari tahun 1990 sampai sekarang. Literasi digital dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan pemahaman dan penggunaan informasi dari berbagai konsep format literasi yang ada. Konsep literasi bukan hanya mencakup kemampuan dalam membaca saja, tetapi juga dapat menjadi wadah untuk membaca dengan pemahaman yang luas (Lankshear & Knobel, 2015).

Sejak kemunculan wabah virus corona (COVID-19), akun @medantalk juga aktif memposting informasi terkait COVID-19. Hal ini untuk memudahkan pengikutnya (*followers*) dalam mencari informasi yang sedang terjadi terkait konten postingan COVID-19.

Hampir setiap hari, sejak ditemukannya COVID-19 di Wuhan, informasi terkait COVID-19 selalu diposting akun @medantalk dari berbagai sumber. Unggahan postingan terkait konten informasi COVID-19 dari awal kemunculan hingga sekarang selalu mendapatkan komentar dari para pengikutnya. Komentar tersebut menunjukkan minat akan pemenuhan informasi COVID-19 cukup besar.

Namun, masih banyaknya penyebaran berita hoaks dimedia sosial terkait COVID-19 menimbulkan kekhawatiran dalam masyarakat. Sehingga, hal ini dapat memicu depresi masyarakat yang tengah berjuang melawan COVID-19. Fenomena semakim banyak *hoaks* yang beredar selama pandemi ini menunjukkan pengguna internet di Indonesia belum paham untuk menggunakan internet dengan baik dan

benar. Di satu sisi mereka dapat mengakses jaringan, namun belum memahami sepenuhnya konsekuensi penggunaan media digital. Jadi, walaupun telah menguasai baca tulis, namun pengguna internet di Indonesia belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital.

Literasi digital pada dasarnya bukan hanya melibatkan kemampuan teknis, melainkan juga melibatkan keterampilan dan pengetahuan tentang informasi yang sifatnya lebih kompleks, maka seseorang yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi dapat dikatakan telah mampu menguasai empat dimensi utama literasi digital sebagaimana yang diungkapkan oleh Gilster, sehingga mampu untuk mencari, mengevaluasi, membuat dan mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan teknologi digital secara efektif dan efisien. Dengan keterampilan tersebut, seseorang akan mampu menilai dan memilih informasi berdasarkan pada kesesuaian, kepemilikan sumber informasi.

Gumgum et al. (2017) menyatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dalam penggunaan teknologi dan informasi digital yang secara efektif dan efisien dalam pertukaran informasi yang cepat dan mudah di dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital juga merupakan bentuk pola berpikir pengguna digital yang menawarkan pemahaman terkait literasi komputer dan literasi informasi (Bawden, 2001).

Literasi digital yang semakin berkembang ini pada akhirnya menciptakan dua sisi yang berkaitan. Perkembangan alat-alat literasi digital serta akses informasi ini mempunyai hambatan maupun peluang. Adanya media digital

ini membuat manusia dapat memanfaatkannya dalam berbagai hal yakni saling bertukar informasi tanpa batas tempat dan waktu (Mendayun & Sjachro, 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet. Artinya semakin tinggi tingkat literasi digital maka semakin tinggi perilaku penggunaan internet, sebaliknya semakin rendah literasi literasi digital remaja maka semakin rendah perilaku penggunaan internet.

Hal ini menunjukkan bahwa peran literasi digital sangat penting mempengaruhi perilaku penggunaan internet yang melihat postingan konten akun instagram @Medantalk. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa para *follower* sudah cukup tinggi tingkat literasi digitalnya sehingga mereka dengan mudah menggunakan internet untuk mengakses dan mendapatkan informasi tentang berita-berita COVID-19.

Menurut Spante et al.(2018) bahwasanya ada 8 (delapan) elemen esensial dalam pengembangan literasi digital, yaitu: (1) perlu mengandung nilai dalam penggunaan dunia digital; (2) mampu mempunyai pemikiran dalam menilai konten; (3) reka cipta harus sesuai dengan sesuatu yang nyata dan aktual; (4) harus mampu menggunakan dan mengaplikasikan jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) bertanggung jawab; (6) mampu menciptakan hal-hal baru dan pemikiran yang baru; (7) kritis dalam menilai konten-konten yang ada; dan (8) memiliki rasa tanggung jawab secara luas. Dari aspek-aspek ini sangat penting untuk para pengguna dalam memahami dan menilai suatu konten yang ada di media. Oleh karena itu,

media digital merupakan sumber pengetahuan yang sangat luas yang ada dalam media digital.

Dengan adanya temuan penelitian ini berimplikasi pada pentingnya peningkatan penggunaan literasi digital kepada para *follower* akun Instagram @Medantalk, karena para follower perlu memiliki sifat kritis-kreatif dalam penggunaan media literasi digital. Menurut Jang et al. (2018) menunjukkan bahwa literasi digital telah memberi kontribusi besar pada pemahaman remaja, karena media literasi digital dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosiokultural khususnya dalam literasi di berbagai lingkungan digital.

Pentingnya literasi digital bagi setiap orang adalah kemudahan dalam akses informasi secara cepat, tepat, dan dalam jumlah yang tidak terbatas (Nurjanah et al., 2017). Goldman & Scardamalia (2013) menyatakan bahwa perlu upaya untuk mengolah dan menyaring informasi bagi para pengguna yang menggunakan media literasi sesuai tujuan maupun fungsinya sehingga tidak akan termakan oleh isu-isu yang dapat memprovokasi keadaan, maupun menjadi korban dan pelaku dalam penyebaran berita hoax, dan tidak kecil peluang bagi mereka untuk dapat terjerumus dalam tindakan penipuan yang diakses di dalam internet.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Literasi Digital Dalam Penyebaran Infodemi Pada Masa Pandemi Covid-19 didapatkan kesimpulan yaitu :

1. Adanya kegiatan yang signifikan antara literasi digital dengan penggunaan internet pada pengikut (*follower*) aku Instagram @Medantalk. Artinya semakin tinggi tingkat literasi digital maka semakin tinggi pula perilaku penggunaan internet dalam melihat postingan di akun Instagram @Medantalk terkait COVID-19. Sehingga hal ini mereduksi perkembangan rumor dalam menghadapi berita bohong sekaligus sebagai benteng atau kunci dalam mengatasi banjirnya informasi terkait COVID-19 yang berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam penanganan pandemi.
2. Penelitian ini juga membuktikan bahwa para *follower* yang menggunakan media internet memiliki tingkat literasi digital yang cukup tinggi, dapat menciptakan perilaku sifat kritis-kreatif dalam penggunaan internet. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan dasar bahwa literasi digital berperan sangat penting
3. Temuan penelitian ini juga membuktikan bahwa akun Instagram @Medantalk memiliki peran meliterasi dengan memberikan pemahaman media digital dalam penyampaian informasi maupun penayangan konten kepada publik.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

Hendaknya penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian lainnya, terutama terkait dengan literasi media digital dan media sosial.

2. Saran Akademis

Pengelolaan media sosial Instagram @medantalk harus terus-menerus melakukan pemilahan dan penyaringan informasi yang didapatkan sehingga masyarakat terhindar kedalam berita yang tidak benar. Oleh karena itu dilakukan monitoring, perencanaan, aktivasi dan pengawasan, dan optimalisasi pada setiap melakukan postingan, dimulai dari pemilihan informasi sampai dengan proses evaluasi konten, yang tidak hanya dilakukan ketika terdapat komentar negatif dari *followers*

3. Saran Praktis

Merekomendasikan kepada siapapun untuk melakukan pemberian pengetahuan dan pemahaman terkait literasi media dan pendampingan kepada anak-anak pada tingkat rumah tangga khususnya, sehingga paham bagaimana menggunakan media sosial dengan baik dan benar dan mendapatkan manfaat yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimin, (2008) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.

Bawden, D. (2001). *Information and Digital Literacies: A Review of*

Concepts in Journal of Documentation, 57(2), 218-259.

- Bucy, Erik P. *Living in The Information Age A New Media Reader*, Wadsworth: A Division of Thomson Learning Inc, 2005
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Preda Group, 2006
- Bungin, Buran. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Engelbertus Wendratama, *Sekadar mengingatkan: misinformasi pandemi paling banyak ada di WhatsApp*. Diakses dari <https://theconversation.com/sekadar-mengingat-misinformasi-pandemi-paling-banyak-ada-di-whatsapp-135430>
- Glister. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley
- Hermawan, Herry. (2017). *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis*. Yogyakarta: Calpulis
- Hoosuite. *We Are Social: Indonesia Digital Report 2020*. Diakses dari [https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia?rq=indonesia%](https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia?rq=indonesia%20)
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Indrajit, Richardus Eko. *Pengantar Konsep Dasar Manajemen Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001
- I Putu Gede Sutrisna, *Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi COVID-19* (2020), *Stilistika* Volume 8, Nomor 2, Mei 2020
- Jasmadi. 2004. *Panduan Praktis Menggunakan Fasilitas Internet*. Yogyakarta: Andi
- Jones, Rodney H. & Hafner, Christoph A. *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*. New York: Routledge, 2012.
- Jungwirth, Bernhard. 2002. *Information Overload: Threat or Opportunity?* <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download>
- Kaplan, Andreas M. & Haenlein, Michael. 2010. *Uses of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. Business Horizons

- Lanham, R. 1995. *Digital Literacy*. Scientific American, 273(3), 198-200. Diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/24981795>
- Lankshear, Colin & Knobel, Michele (eds). *Digital Literacy and Digital Literacies: Policy, Pedagogy and Research Considerations For Education*. New York: Peter Lang, 2008
- Livingstone, S., (2004). *Media literacy and the challenge of new information and communication technologies*. Communication
- McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J, (2017), *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-36, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nabila Farahdila Putri,dkk, *Pentingnya Kesadaran Hukum Dan Peran Masyarakat Indonesia Menghadapi Penyebaran Berita Hoax COVID-19* (2020), Media Keadilan, Jurnal Ilmu Hukum
- Nasrullah, Rulli. *Cyber Media*. Idea Press Yogyakarta (2013), *Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*. Simbiosis Rekatama Media (2015)
- Pujileksono, Sugeng (2015) *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing: Malang.
- Pengukur Suhu Tubuh Thermo Gun Berbahaya Bagi Manusia*. Diakses dari <https://kominformasi.go.id/content/detail/27991/disinformasi-pengukur-suhu-tubuh-thermo-gun-berbahaya-bagi-manusia>
- Potter, W. James. 2001. *Media Literacy 2nd Edition*. California: Sage Publications.
- Ramdiani Nurohmah, Nurul Aini, Abdul Kholik, Novi Maryani (2020) *Literasi Media Digital Keluarga di Tengah Pandemi COVID-19*. *Educivilia*, Volume 1 Nomor 2 Juli 2020: 159-168
- Riantara, Yosali, *Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana*. 1 ed. Bandung Simbiosis Rekatama Bandung. 2009
- Ross, Gina. (2003). *Beyond the Trauma Vortex: The Media's Role in Healing Fear, Terror, and Violence*. Berkeley, CA: North Atlantic Books.
- Salwen, M.B., Garrison, B. & Driscoll, P.D. (2005). *Online news and the public*. London: Routledge.
- Sankarto, Bambang (2008). *Identifikasi kebutuhan Informasi*. Bandung: Rekayasa

Sains

- S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1985
- Simarmata, Janner,dkk, 2019, *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, Jakarta, Yayasan Kita Menulis.
- Sutaryo. (2005). *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugihartati, Rahma. *Perkembangan Masyarakat Informasi, Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2014
- Silverblatt, Art. (1995). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. London: Praeger
- Soeratno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995)
- Tapscoott, D. 2009. *Grown Up Digital : How The Next Generation Change Your World*. New York: McGraw-Hill
- Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Thoman, Elizabeth, dan Tessa Jolls. "*Literacy For The 21 st Century: Aa Overview & Orientation Guide to Media Literacy Education.*" *Cemter for Media Literacy*, 1003.
- Vivian, John. *Teori Komunikasi Masa*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2008
- Wimmer, Roger D & Dominick, Josep R. *Mass media research: An introductions*. Australia: Tomshon. Yin, Robert K. *Studi kasus, desain, dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo. 2004

LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Akademisi USU, Yovita Sabarina Sitepu



Wawancara dengan Praktisi Media Sosial, Denny Marthadinata



Wawancara dengan Admin @Medantalk, Riski Redhika



Wawancara *follower* akun Instagram @medantalk, Ricky Ginting
(nama akun @RckGinting)



Wawancara follower akun Instagram @medantalk, Rahdamianti Artha
(nama akun @MiaArtha)



Wawancara follower akun Instagram @medantalk, Yurial Arief Lubis
(nama akun @YurialAriefLubis)



Wawancara follower akun Instagram @medantalk, Annisa Chien Lie
(nama akun @ annisa.chinlie)



Wawancara follower akun Instagram @medantalk, May
(nama akun @Mayraanugerah)



*Wawancara follower akun Instagram @medantalk,
Muhammad Abdul Rizky (nama akun @MhdARizky)*



*Wawancara follower akun Instagram @medantalk, Hafiz
(nama akun @A.M.Hafiiz)*

2. Transkrip Wawancara

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Dengan Akademisi

INFORMAN 1

Nama : Yovita Sabarina Sitepu, S.Sos., M.Si
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 45 Tahun
Agama : Kristen
Pendidikan Terakhir : Strata 1 (Sarjana S-2)
Pekerjaan : Dosen USU

1. Menurut Ibu, bagaimana kita harus bersikap pada kemajuan teknologi masa kini dalam menghadapi infodemic di masa pandemi COVID-19

Sikap kita tentunya tetap belajar sampai kapanpun apalagi itu terkait dengan kemajuan teknologi. Selain belajar untuk menggunakan teknologi tersebut, yang paling penting apalagi pada masa pandemi COVID-19 adalah belajar untuk meningkatkan kecakapan literasi. Karena setiap individu perlu paham, bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern dan mengantisipasi penyebaran informasi negatif pada masa pandemi COVID-19.

2. Bagaimana upaya menghadapinya, menurut Ibu ?

Upayanya sudah jelas, ya literasi tadi. Karena beragamnya informasi dari kemajuan teknologi itu, kita harus mempunyai pola pikir yang kritis.

3. Seberapa pentingkah upaya itu menurut Ibu

Ya, tentu sangat penting, dan upaya itu adalah kunci kita saat ini untuk menghadapi infodemic di masa pandemi COVID-19

4. Apa saran Ibu terkait hal ini ?

Kalau masyarakat kita, mau hidup secara damai dan kehidupannya berjalan kondusif. Perlu adanya gerakan secara masif mulai dari keluarga, hirarki masyarakat untuk terus meningkatkan kecakapan berliterasi digital apa banjirnya informasi saat pandemi ini. Yakinlah, gerakan literasi secara masif ini akan membantu masyarakat mendapatkan informasi yang akurat dan mendapatkan bahan bacaan yang berkualitas dalam mengisi waktu di tengah pandemi COVID-19 dan berkelanjutan hingga masa-masa yang akan datang.

5. Menurut Ibu, apakah Medantalk dapat meliterasi para pengikutnya/masyarakat pada masa pandemi COVID-19 ini ?

Ya, medantalk bisa meliterasi pengikutnya. Saya melihat medantalk konsisten terhadap konten yang positif dalam memenuhi kebutuhan informasi para pengikutnya terutama informasi tentang COVID-19 dengan selalu melakukan pencatuman sumber yang dapat dipercaya.

Hal ini sangat penting dilakukan, karena Infodemi ini sangat berbahaya, dan penyebarannya pun begitu sangat cepat. Kita tahu bahwa media sosial bukanlah sebagai golongan media informasi yang resmi atau seperti halnya media massa seperti media online yang telah terverifikasi melalui lembaga terkait dan memiliki UU yang baku, artinya dibutuhkan keakurasian setidaknya, keakurasian berita yang muncul diposting dengan selalu mencantumkan sumbernya. Karena akurasi (objektivitas) berita sangat berpengaruh dalam menilai kredibilitas @Medantalk selaku penyaji informasi di setiap konten. Akurasi yang saya contohkan ini, agar @Medantalk tidak hanya bersifat informatif juga memiliki sifat kebenaran sehingga bisa menghindari bias kesimpulan dari setiap komentar pengikutnya sehingga mampu memilih bahan yang tidak sesuai dengan materi yang sedang dideskripsikan atau yang mau diposting.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Dengan Praktisi Media Sosial

INFORMAN 2

Nama : Denny Marthadinata
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 38 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : Strata 1 (Sarjana S-1)
Pekerjaan : Pengelola akun media sosial

1. Menurut bapak, bagaimana kita harus bersikap pada kemajuan teknologi masa kini dalam menghadapi infodemic di masa pandemi COVID-19

Kita harus bersikap menjadi literat digital, agar dapat memproses berbagai informasi, sehingga dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk alat teknologi dan saluran media sosial yang ada. Bentuk, yang saya maksud adalah menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan sehingga tidak mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks (misalnya terkait pandemi), atau korban penipuan yang berbasis digital.

2. Bagaimana upaya menghadapinya, menurut bapak ?

Upayanya menjadi seorang yang literat tadi.

3. Seberapa pentingkah upaya itu menurut bapak

Sangat penting sekali, apalagi untuk menjawab pertanyaan saudara tentang fenomena kemajuan teknologi masa kini dalam menghadapi infodemic di masa pandemi COVID-19

4. Apa saran bapak terkait hal ini ?

Lakukanlah pemilahan dan penyaringan informasi yang didapa sehingga kita tidak terjerumus ke dalam berita yang tidak benar. sehi penyebaran berita hoax dapat diminimalisirkan.

5. Menurut Bapak, apakah Medantalk dapat meliterasi para pengikutnya/masyarakat pada masa pandemi COVID-19 ini ?

Akun media sosial instagram @Medantalk mampu meliterasi para pengikutnya dimasa pandemi COVID-19 ini. @Medantalk selalu memberikan informasi pembaharuan terkait dengan konten secara konsisten mengenai informasi terbaru tentang COVID-19 ini, karena diyakini para pengikutnya membutuhkan informasi yang terbaru, hal ini bisa dilihat dari respon cepat komentar yang muncul apabila ada postingan terbaru terkait dengan pandemi ini. Para pengikut ini, saya rasa juga bisa menjadi “watch dog (anjing penjaga)”, istilah jurnalistik apabila postingan konten menyalahi atau terdapat kekeliruan.

Memang, media sosial secara faktual telah menghadapi tantangan terkait kredibilitas, apalagi ditengah derasnya informasi (infodemi) tentang COVID-19 ini, otomatis, volume informasi palsu terus memperburuk masalah yang menempatkan media sosial pada stigma media paling berisiko dalam menyebarkan disinformasi dan misinformasi. Kalau tidak hati-hati ini bisa merusak kepercayaan publik, dan tidak hanya itu, bisa juga menimbulkan hal yang potensial menghilangkan kesempatan public (pengikutnya) untuk menerima informasi akurat di tengah wabah COVID-19 ini.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Dengan Admin @MedanTalk

INFORMAN 3

Nama : Riski Redhika
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 32 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : Strata 1 (Sarjana S-1)
Pekerjaan : Admin Medantalk

1. Berapa banyak postingan terkait COVID-19 dari mulai awal pandemi sampai sekarang

Yang pasti postingan terkait COVID ini, mulai akhir tahun 2019 disaat mulai kemunculannya di Wuhan, China. Kalau jumlah pastinya, sekitar ratusan postingan yang kita posting mengenai pandemi ini.

2. Terkait dengan COVID-19,WHO mengeluarkan istilah infodemi akibat banjirnya informasi tentang COVID-19, yang memicu kaburnya batas antara berita palsu (*hoax*) dengan yang akurat yang berosilasi di media sosial. Apakah Anda Tahu?

Ya, saya tahu itu. Itu istilah banjir informasi tentang COVID dan istilah itu dikeluarkan WHO, karena banyaknya sumber informasi yang belum benar kebenarannya.

3. Bagaimana cara Anda, agar postingan terkait COVID-19 yang Anda posting tidak termasuk kategori infodemi atau hoaks

Kami selalu mencari, menyaring, dan memanfaatkan setiap data dan informasi yang diterima sebelum diposting ke platform digital yang kami miliki kepada sumber yang dipercaya. Pengecekan informasi menjadi hal yang sangat mendasar kami lakukan dan terapkan ke setiap postingan. Beberapa Langkah biasanya kami lakukan dalam mengecek kebenaran informasi, diantaranya, mengecek nama domain, mengecek penanggung jawa (redaksi) dan alamat media, mengecek data domain melalui whois domain, mengecek tanggal sumber berita, membandingkan dengan berita dari media yang lain. Hal ini kami lakukan sebagai upaya pencegahan terhadap penyebaran berita hoaks dan penekanan terpenting berkaitan

dengan hoax ini adalah bagaimana kita bisa menahan diri untuk tidak begitu saja menyebarkan kembali informasi yang kita terima sebelum kita tahu kebenaran dan manfaat dari informasi tersebut apalagi terkait pandemi COVID ini

4. Apakah Anda tahu istilah literasi digital ?

Ya, tahulah, karena kami di medantalk dituntut menjadi seorang yang memiliki pengetahuan terhadap literasi, dan apabila kami tidak tahu literasi tentu ini sangat membahayakan *followers* kami.

5. Apakah literasi digital sudah dijalankan di @MedanTalk, sebelum melakukan postingan ?

Sudah pasti, sesuai jawaban saya pada pertanyaan sebelumnya.

6. Seberapa sering literasi digital Anda jalankan ?

Disetiap postingan

7. Apa saran Anda terkait pentingnya literasi digital saat menghadapi penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 ini ?

Jadilah followers yang kebal dengan hoaks disaat pandemi ini, untuk selalu membaca setiap informasi yang tersaji di depan kita secara utuh dan jangan mengambil simpulan hanya dari membaca judul saja. Kita harus, mampu berpikir kritis dan selalu menggunakan pikiran logis serta ilmiah untuk menilai suatu berita, jangan membawa perasaan (*baper*) dalam menelaah informasi.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Dengan *Follower* @Medantalk

INFORMAN 4

Nama : Ricky Ginting
Nama akun : @RckGinting
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Usia : 37 Tahun
Pendidikan Terakhir : Strata 1 (Sarjana S-1)
Pekerjaan : Karyawan Swasta

1. Apakah Anda sering melihat postingan di akun instagram @MedanTalk ?

Sering, karena saya *followersnya*

2. Berapa lama biasanya Anda melihat akun instagram @MedanTalk

Sekitar 10-15 menit

3. Postingan apa yang anda sukai dari postingan yang sering muncul di akun instagram @MedanTalk?

Yang sedang viral, apalagi soal pungli yang dilakukan preman

4. Terkait COVID-19, Apakah menurut Anda postingan tentang informasi COVID-19 di akun instagram @MedanTalk, bermanfaat bagi Anda ?

Ya, pastilah namanya juga informasi penting

5. Apakah Anda tahu istilah Literasi Digital, bisa sedikit Anda jelaskan

Ya, sejak dikampus dulu saya sudah tahu, tapi namanya literasi m karena ada perkembangan teknologi dan termasuk media sosial di dalamnya, literasi media berkembang menjadi literasi digital

6. Apakah Anda tahu istilah, Infodemik ?

Ya, WHO yang mengeluarkan istilah tersebut.

7. Kalau Anda sudah tahu istilah literasi digital dan infodemi, Menurut Anda pentingkah literasi digital saat menghadapi penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 ?

So pasti penting

8. Bagaimana cara Anda melakukan literasi digital pada postingan terkait COVID-19 di akun instagram @MedanTalk ?

Mengcros-check pada sumber lain dan tidak pernah menyebarkannya

9. Seberapa efektifkah cara tersebut, Menurut Anda ?

Sangat efektif untuk terhindar dari UU ITE (hahahahha, sambil tertawa)

10. Apakah @Medantalk meliterasi terhadap pengikut (*follower*) /masyarakat terkait infodemi

Ya, medantalk mampu meliterasi pengikutnya, denga narasumber yang tercantum di setiap postingannya apalagi terkait tentang COVID-19

11. Bagaimana sebaiknya admin @MedanTalk memposting informasi terkait COVID-19

Terus mencari sumber informasi yang terpercaya dan akurat sehingga tidak terjebak pada *hoax*

12. Apa saran Anda terkait infodemik COVID-19 terhadap para *follower* akun instagram @MedanTalk

Di masa sekarang ini, penting bagi siapa saja untuk memiliki kecakapan dan meningkatkan kemampuan literasi digital. Terlebih, di masa pandemi ini, hampir semua kegiatan dialihkan secara daring. Otomatis, hampir semua kalangan masyarakat menggunakan media digital untuk melanjutkan kehidupan. Namun, sayangnya, internet semakin dipenuhi konten berbau berita bohong. Keberadaan konten negatif dan berita bohong ini saat ini hanya bisa ditangkal dengan membangun kesadaran dari tiap-tiap individu dengan terus melatih kemampuan literasi digitalnya.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Dengan *Follower* @Medantalk

INFORMAN 5

Nama : Rahdamianti Artha
Nama akun : @MiaArtha
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 26 Tahun
Pendidikan Terakhir : Strata 1 (Sarjana S-1)
Pekerjaan : Karyawan Swasta

- 1. Apakah Anda sering melihat postingan di akun instagram @MedanTalk ?**

Ya, hampir setiap waktu, karena saya mengikutinya. Otomatiskan

- 2. Berapa lama biasanya Anda melihat akun instagram @MedanTalk**

Sekitar 10 menit

- 3. Postingan apa yang anda sukai dari postingan yang sering muncul di akun instagram @MedanTalk?**

Iklan, lowongan kerja dan yang sedang viral

- 4. Terkait COVID-19, Apakah menurut Anda postingan tentang informasi COVID-19 di akun instagram @MedanTalk, bermanfaat bagi Anda ?**

Sejak awal bermanfaat, karena soal kesehatan

5. Apakah Anda tahu istilah Literasi Digital, bisa sedikit Anda jelaskan

Tahu donk, ya, sejak dikampus dulu saya sudah tahu, tapi namanya literasi media, karena ada perkembangan teknologi dan termasuk media sosial di dalamnya, literasi media berkembang menjadi literasi digital

6. Apakah Anda tahu istilah, Infodemik ?

Banjirnya informasi karena banyaknya *hoax* COVID-19 yang beredar di media sosial

7. Kalau Anda sudah tahu istilah literasi digital dan infodemi, Menurut Anda pentingkah literasi digital saat menghadapi penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 ?

Penting sekali

8. Bagaimana cara Anda melakukan literasi digital pada postingan terkait COVID-19 di akun instagram @MedanTalk ?

Mencoba mencari sumber lain dan tidak serta-merta langsung membagikannya

9. Seberapa efektifkah cara tersebut, Menurut Anda ?

Efektiflah, karena kan kita tahu literasi itu seperti apa, saring sebelum sharing salah satunya

10. Apakah @Medantalk meliterasi terhadap pengikut (*follower*) /masyarakat terkait infodemi

Akun @Medantalk selalu melakukan pencantuman dari sumber terkait disetiap tentang berita COVID-19 baik yang terletak dititle keterangannya maupun di slide postingan berikutnya, jadi kami tidak ragu untuk menilai kebenaran informasi tersebut dari setiap postingan yang terkait dengan COVID-19 di @Medantalk.

11. Bagaimana sebaiknya admin @Medantalk memposting informasi terkait COVID-19

Sebaiknya menghindari berita hoax, selama ini sih jarang ada yang *hoax*, kalau pun pernah ada, langsung diklarifikasi dan ditandai itu *hoax*

12. Apa saran Anda terkait infodemik COVID-19 terhadap para *follower* akun instagram @MedanTalk

Seiring meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia, pemahaman atas bagaimana menyikapi berbagai macam konten pun perlu kita asah. Tingkatkanlah literasi, karena itu literasi sangat penting. Perlu dicatat, bahwa kesadaran dalam penggunaan media sosial itu kadang berubah-ubah, doktrinitas kan selalu ada. Seperti ada media-media yang tidak jelas di luar sana, nah kita butuh literasi seperti ini untuk menjelaskan. Dengan memiliki kecakapan literasi digital, masyarakat atau followers @medantalk dapat memproses berbagai informasi untuk tujuan memahami pesan dan tidak terjebak pada informasi yang menyesatkan

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Dengan *Follower* @Medantalk

INFORMAN 6

Nama : Yurial Arief Lubis
Nama akun : @YurialAriefLubis
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 29 Tahun
Pendidikan Terakhir : Strata 1 (Sarjana S-1)
Pekerjaan : Wiraswata

- 1. Apakah Anda sering melihat postingan di akun instagram @MedanTalk ?**

Tentu saja, karena saya mengikutinya

- 2. Berapa lama biasanya Anda melihat akun instagram @MedanTalk**

Sekitar 5 -10 menit

- 3. Postingan apa yang anda sukai dari postingan yang sering muncul di akun instagram @MedanTalk?**

Yang viral

- 4. Terkait COVID-19, Apakah menurut Anda postingan tentang informasi COVID-19 di akun instagram @MedanTalk, bermanfaat bagi Anda ?**

Ya tentu saja, karena itu virus yang mematikan dari China

5. Apakah Anda tahu istilah Literasi Digital, bisa sedikit Anda jelaskan

Tahu, itu istilah yang sudah lama saya dengar untuk kita langsung percaya terhadap informasi yang disampaikan atau istilah dulunya melek media.

6. Apakah Anda tahu istilah, Infodemik ?

Istilah ini baru saja saya dengar, tapi terkait dengan COVID-19 kan

7. Kalau Anda sudah tahu istilah literasi digital dan infodemi, Menurut Anda pentingkah literasi digital saat menghadapi penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 ?

Ya, literasi ini penting untuk menghadapi infodemi ini. Karena banyaknya informasi yang berseliweran di media sosial saat ini.

8. Bagaimana cara Anda melakukan literasi digital pada postingan terkait COVID-19 di akun instagram @MedanTalk ?

Hanya membaca saja dengan tenang dan tidak membawa perasaan takutnya jadi panik

9. Seberapa efektifkah cara tersebut, Menurut Anda ?

Sangat efektif, untuk tidak terjerumus informasi yang sesaat

10. Apakah @Medantalk meliterasi terhadap pengikut (*follower*) /masyarakat terkait infodemi

Mampu, apalagi @Medantalk membuat secara khusus instastory (kumpulan cerita) tentang COVID dan vaksin, hal ini tentunya, membuat saya sebagai pengikutnya menganggap @Medantalk memberikan tempat khusus informasi tentang COVID dan vaksin yang dibutuhkan dan bisa dipertanggungjawabkan dengan tidak lupa mencantumkan sumber terkait.

11. Bagaimana sebaiknya admin @Medantalk memposting informasi terkait COVID-19

Tentunya menghindari postingan berita hoax, admin @medantalk lebih tahu caranya

12. Apa saran Anda terkait infodemik COVID-19 terhadap para *follower* akun instagram @MedanTalk

Tingkatkan literasi, karena itu sebagai kunci agar kita cermat dalam mencermati setiap postingan berita dimedia sosial sehingga bisa mengetahui mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu. Apalagi di zaman era teknologi yang semakin canggih ini, mampu mengubah tatanan cara komunikasi dan memperoleh informasi.

Oleh karena itu, dengan semakin kita literasi maka akan timbul kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, menerima informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Dengan *Follower* @Medantalk

INFORMAN 7

Nama : Annisa Chien Lie
Nama akun : @ annisa.chinlie
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 27 Tahun
Pendidikan Terakhir : Strata 1 (Sarjana S-1)
Pekerjaan : Wirasawasta

- 1. Apakah Anda sering melihat postingan di akun instagram @MedanTalk ?**

Hampir 3-4 jam sekali setiap harinya

- 2. Berapa lama biasanya Anda melihat akun instagram @MedanTalk**

Sekitar 15 menit

- 3. Postingan apa yang anda sukai dari postingan yang sering muncul di akun instagram @MedanTalk?**

Iklan makanan dan postingan yang viral

- 4. Terkait COVID-19, Apakah menurut Anda postingan tentang informasi COVID-19 di akun instagram @MedanTalk, bermanfaat bagi Anda ?**

Pasti dong bermanfaat, itu menyangkut kesehatan. Karena katanya sangat berbahaya dan mematikan

- 5. Apakah Anda tahu istilah Literasi Digital, bisa sedikit Anda jelaskan**

Ya, istilah literasi ini saya sudah tahu dari dulu sejak SMA, Literasi itu diharuskan kita tidak langsung mempercayai pesan yang kita terima dan kemudian serta merta tidak langsung juga kita bagikan. Karena dipastikan dulu kebenarannya, itu sedikit yang saya tahu.

6. Apakah Anda tahu istilah, Infodemik ?

Istilah dari WHO, tentang banjir informasi tentang COVID yang masih belum tahu kebenarannya alias *hoax*

7. Kalau Anda sudah tahu istilah literasi digital dan infodemi, Menurut Anda pentingkah literasi digital saat menghadapi penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 ?

Ya, literasi ini penting untuk menghadapi infodemi ini. Karena banyaknya informasi yang berseliweran di media sosial saat ini.

8. Bagaimana cara Anda melakukan literasi digital pada postingan terkait COVID-19 di akun instagram @MedanTalk ?

Tidak membagikan postingan, hanya cukup membaca sendiri saja.

9. Seberapa efektifkah cara tersebut, Menurut Anda ?

Efektiflah, menjalankan teori literasi tadi

10. Apakah @Medantalk meliterasi terhadap pengikut (*follower*) /masyarakat terkait infodemi

Tentu mampu meliterasi pengikutnya, karena, saya meyakini di setiap postingan COVID-19 terdapat sumber terkait dan ini menjadi contoh bagi para pengikutnya untuk tidak sembarang posting sehingga bisa member keterangan, mana berita yang bohong maupun berita yang benar.

11. Bagaimana sebaiknya admin @Medantalk memposting informasi terkait COVID-19

Yang tidak ada unsur hoaknya lah, selama ini hamper belum ada postingan di @medantalk yang hoax. Karena mereka selalu memberikan sumber dari media yang terpercaya

12. Apa saran Anda terkait infodemik COVID-19 terhadap para *follower* akun instagram @MedanTalk

Sebagai penikmat kecanggihan teknologi digital tetap terarah dan tidak menimbulkan banyak hal negatif, dan kalau perlu konsep literasi digital diajarkan sejak duduk di bangku sekolah menengah bawah. Karena pada tahap ini, pembelajaran literasi digital dimulai dengan diajarkan cara menyaring sebuah informasi - informasi yang tersebar di media - media seperti di media sosial agar terhindar dari informasi palsu atau *hoax*.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Dengan *Follower* @Medantalk

INFORMAN 8

Nama : May
 Nama akun : @Mayraanugerah
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 32 Tahun
 Pendidikan Terakhir : Strata 1 (Sarjana S-1)
 Pekerjaan : Karyawan Swasta

1. Apakah Anda sering melihat postingan di akun instagram @MedanTalk ?

Ya seirng, 1 (satu) hari bisa beberapa kali, mungkin 5 sampai 7 kali saya melihatnya

2. Berapa lama biasanya Anda melihat akun instagram @MedanTalk

Sekitar 5 menit

3. Postingan apa yang anda sukai dari postingan yang sering muncul di akun instagram @MedanTalk?

Yang viral

4. Terkait COVID-19, Apakah menurut Anda postingan tentang informasi COVID-19 di akun instagram @MedanTalk, bermanfaat bagi Anda ?

Bermanfaat, dari kemarin saya sudah mengikutin informasi tentang COVID-19 ini

5. Apakah Anda tahu istilah Literasi Digital, bisa sedikit Anda jelaskan

Saya paham sekali, agar kita melek terhadap media. Hal ini ditunjukkan terkait dengan informasi yang diterima tidak langsung kita percaya

6. Apakah Anda tahu istilah, Infodemik ?

Tahu, terkait berita COVID-19 yang terlalu banyak *hoaxnya*

7. Kalau Anda sudah tahu istilah literasi digital dan infodemi, Menurut Anda pentingkah literasi digital saat menghadapi penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 ?

Ya, tentulah sangat penting sekali. Supaya kita tidak mentah-mentah menerima berita *hoax* tadi

8. Bagaimana cara Anda melakukan literasi digital pada postingan terkait COVID-19 di akun instagram @MedanTalk ?

Menurut saya, tidak membagikan ke beberapa teman, karena salah satu cara kita berliterasi

9. Seberapa efektifkah cara tersebut, Menurut Anda ?

Sangat efektif, kita tidak mau terjerumus dengan masalah hukum karena kalau berita yang kita sebarkan ternyata bohong, kita pasti kena hukuman dari pihak kepolisian

10. Apakah @Medantalk meliterasi terhadap pengikut (*follower*) /masyarakat terkait infodemi

Ya, @medantalk bisa meliterasi pengikutnya, postingannya tentang COVID diambil dari sumber dipercaya dan ada *secreenshotnya* di setiap slide berikutnya

11. Bagaimana sebaiknya admin @Medantalk memposting inform terkait COVID-19

Yang pasti, admin nya kreatif, jangan sampai ada berita *hoax*. Kalau sampai ada mediagram seperti @medantalk ini akan ditinggalkan *followersnya*.

12. Apa saran Anda terkait infodemik COVID-19 terhadap para *follower* akun instagram @MedanTalk

Mari kita selalu hati-hati setiap membaca postingan di @medantalk, untuk kemudian mencari sumber informasi lainnya. Literasi tidak bisa kita anggap remeh, apalagi media sosial di era banjir informasi ini masih banyak masyarakat yang merasa latah atau terlalu gagap dalam memilih sesuatu dan memilah beberapa informasi sehingga pada saat ini masih banyak yang termakan berita -- berita menyesatkan atau dengan kata lain berita hoax.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Dengan *Follower* @Medantalk

INFORMAN 9

Nama : Muhammad Abdul Rizky
 Nama akun : @MhdARizky
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 25 Tahun
 Pendidikan Terakhir : Strata 1 (Sarjana S-1)
 Pekerjaan : Wiraswata

1. Apakah Anda sering melihat postingan di akun instagram @MedanTalk ?

Tidak terlalu sering, paling malam hari aja

2. Berapa lama biasanya Anda melihat akun instagram @MedanTalk

Sekitar 10 menit saya sering membaca postingan dan *instastorynya*

3. Postingan apa yang anda sukai dari postingan yang sering muncul di akun instagram @MedanTalk?

Lagi viral

4. Terkait COVID-19, Apakah menurut Anda postingan tentang informasi COVID-19 di akun instagram @MedanTalk, bermanfaat bagi Anda ?

Tentu saja bermanfaat untuk kita bisa mengambil proteksi terhadap diri & terhindar dari COVID-19

5. Apakah Anda tahu istilah Literasi Digital, bisa sedikit Anda jelasl

Saya tahu dan sangat paham sekali saya. Literasi itu sangat penting dan sebagai benteng kita tidak menerima informasi *hoax* sehingga kita bisa cerdas dalam menerima informasi

6. Apakah Anda tahu istilah, Infodemik ?

Pernah mendengarnya, kalau tidak salah dari WHO yang membuat istilah itu.

7. Kalau Anda sudah tahu istilah literasi digital dan infodemi, Menurut Anda pentingkah literasi digital saat menghadapi penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 ?

Sangat penting sekali, seperti yang saya bilang tadi ketikan banyak berita *hoaks* di media sosial kita tidak langsung percaya, karena kita akan mencari sumber yang lebih terpercaya

8. Bagaimana cara Anda melakukan literasi digital pada postingan terkait COVID-19 di akun instagram @MedanTalk ?

Yang pasti, tidak menyebarkan kembali dulu. Itu langkah awalnya

9. Seberapa efektifkah cara tersebut, Menurut Anda ?

Tentu saja efektif, sudah ada UU nya terkait penyebaran informasi *hoaks*

10. Apakah @Medantalk meliterasi terhadap pengikut (*follower*) /masyarakat terkait infodemi

Tentu meliterasi dan bisa sebagai contoh pun, kalau kita mau menyampaikan informasi, apalagi terkait COVID ini

11. Bagaimana sebaiknya admin @Medantalk memposting informasi terkait COVID-19

Tetap profesional dalam memposting informasi terkait COVID-19, kembali kebenarannya sebelum melakukan postingan

12. Apa saran Anda terkait infodemik COVID-19 terhadap para *follower* akun instagram @MedanTalk

Implikasi dari kemajuan teknologi internet yang semakin canggih adalah munculnya konten-konten bermuatan negatif dan kabar bohong atau *hoax* kini menjadi salah satu kekhawatiran. Karena, banyaknya informasi yang kita serap sehari-hari dari media sosial saat ini, membuat kita terseret pada logika media sosial yang selalu menampilkan hal-hal paling baru dan viral.

Padahal, berita-berita yang muncul tersebut tidak selalu menampilkan kabar yang sesuai fakta. Untuk itu perlunya membangun literasi digital media pada kita dalam menghadapi situasi ini.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Dengan *Follower* @Medantalk

INFORMAN 10

Nama : Hafiz
Nama akun : @A.M.Hafiiz
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 24 Tahun
Pendidikan Terakhir : Strata 1 (Sarjana S-1)
Pekerjaan : Karyawan Swasta

1. Apakah Anda sering melihat postingan di akun instagram @MedanTalk ?

Hanya waktu malam hari, karena dari pagi sampai sore saya kerja

2. Berapa lama biasanya Anda melihat akun instagram @MedanTalk

Bisa sampai 20 menit

3. Postingan apa yang anda sukai dari postingan yang sering muncul di akun instagram @MedanTalk?

Yang viral

4. Terkait COVID-19, Apakah menurut Anda postingan tentang informasi COVID-19 di akun instagram @MedanTalk, bermanfaat bagi Anda ?

Bermanfaat

5. Apakah Anda tahu istilah Literasi Digital, bisa sedikit Anda jelaskan
Saya pernah mendengarnya, kebetulan saya pernah mengikuti kegiatan dikampus waktu itu terkait literasi digital

6. Apakah Anda tahu istilah, Infodemik ?

Tahu, istilah itu banyak terdengar berbagai media sosial maupun televisi pernah menyebutkannya itu

7. Kalau Anda sudah tahu istilah literasi digital dan infodemi, Menurut Anda pentingkah literasi digital saat menghadapi penyebaran infodemi di masa pandemi COVID-19 ?

Itu salah satu kebutuhan yang signifikan untuk menjawab pertanyaan ini.

8. Bagaimana cara Anda melakukan literasi digital pada postingan terkait COVID-19 di akun instagram @MedanTalk ?

Tidak ikut serta menyebarkan postingan, cukup membacanya saja

9. Seberapa efektifkah cara tersebut, Menurut Anda ?

Efektif sekali. Karena kita tidak mau mengacaukan informasi dari lembaga terkait

10. Apakah @Medantalk meliterasi terhadap pengikut (*follower*) /masyarakat terkait infodemi

Saya pastikan, @medantalk mampu meliterasi pengikutnya, karena saya meyakini @medantalk selalu melakukan chek and balance dengan mencari, menyaring, dan memanfaatkan kepada sumber yang dipercaya setiap data dan informasi yang diterima sebelum diposting ke platform digital mereka.

Hal ini, tentunya, sebagai upaya pencegahan terhadap penyebaran berita *hoaks* dan otomatis para pengikutnya bisa terhindar dari berita *hoaks* sendiri. Karena *hoaks* dimasa pandemi ini bisa menyebar dengan diberbagai media sosial.

11. Bagaimana sebaiknya admin @Medantalk memposting informasi terkait COVID-19

Postinglah sesuai dengan kebenaran aslinya dan dari sumber yang dipercaya, dan jangan pernah sepotong-potong

12. Apa saran Anda terkait infodemik COVID-19 terhadap para *follower* akun instagram @MedanTalk

Mari para followers meningkatkan kecakapan literasinya, karena itu menjadi kebutuhan yang signifikan, karena hubungannya, tidak hanya sebagai pelengkap, tapi sebagai program prioritas. Siapa saja yang menggunakan media sosial wajib melakukan edukasi dan advokasi penggunaan internet kepada siapa pun, karena itu literasi ini menjadi tanggung jawab kita bersama untuk bersama-sama melawan infodemi yang negatif, apalagi tentang COVID-19.

DATA PRIBADI

Nama : Ade Ardianta Harahap
Tempat/Tanggal Lahir : Langkat, 07 Maret 1986
Jenis Kelamin : Pria
Agama : Islam
Alamat : Jln. Karya Wisata, Komp, Citra Wisata
Pekerjaan : Wiraswasta
Email : ade.ardianta@gmail.com
Keluarga : Anak ke 2 dari 3 Bersaudara
Nama Orang Tua :
 Ayah : Marasuddin Harahap (Alm)
 Ibu : Marlia Rangkuti
Pendidikan :
Sekolah Dasar (SD) : SD II Dharma Patra, YKPP
Sekolah Menengah Pratama (SMP) : SLTP DP YKPP, Pangkalan Brandan
Sekolah Menengah Atas (SMA) : SMU DP YKPP, Pangkalan Brandan
Perguruan Tinggi : Universitas Sumatera Utara

